Kata pengantar : KH. Agoes Ali Masyhuri

AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Terjemah & Syarh *'Aqidah al-'Awam*

Oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad





LTN NU Jember



Aqidah

Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam



KH. Muhyiddin Abdusshomad

Aqidah
Ahlussunnah Wal-Jama'ah
Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam

Penerbit

Khalista

"Khalista" Surabaya



Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Cabang Jember

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Muhyiddin Abdusshomad
Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah, Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam/KH. Muhyiddin Abdusshomad; Editor Muhammad Faisol, M.Ag, dkk.. – Surabaya : Khalista, 2009
xvi + 72 hlm.; 14,5 x 21 cm.
ISBN 978-979-1353-10-6
1. Ahlussunnah wal Jamaah I. Judul

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah
Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam
Penulis
KH. Muhyiddin Abdusshomad
Editor
Muhammad Faisol, M.Ag, dkk.
Tata Letak:
Tim Khalista
Desain Kulit:
Bambang S.
Penerbit:
"Khalista" Surabaya
Telp./Fax. (031) 8415832
Bekerjasama dengan
Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Cabang Jember
Cetakan I, Muharram 1430 H/Januari 2009 M
Cetakan II, Rajab 1430 H/Juli 2009 M
ISBN 978-979-1353-10-6

Sekapur Sirih Penulis

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Dalam beberapa kurun waktu terakhir ini, akselerasi perkembangan terknologi informasi sungguh luar biasa. Beragam informasi yang terjadi di belahan dunia lain begitu mudah diakses, dan masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. Termasuk informasi tentang paham dan aliran keagamaan. Indonesia pun menjadi ladang yang subur bagi berkembangnya beraneka ragam paham dan aliran keagamaan. Hal ini sangat memungkinkan lantaran Indonesia merupakan negara demokrasi, yang membuka diri bagi masuk dan berkembangnya aliran keagamaan selama tidak bertentangan dengan Pancasila.

Tentunya itu adalah tantangan besar bagi kita selaku warga yang menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebab, paham dan aliran keagamaan yang "baru" tidak hanya berbeda secara ideologi dengan kita, tapi sudah sampai kepada tahap berhadap-hadapan. Jelas paham-paham yang baru itu potensial menggerus ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah lantaran ditopang oleh SDM yang memadai dengan memanfaatkan segala kemajuan teknologi. Sementara kita tidak mempunyai cukup keterampilan untuk memanfaatkan teknologi, selain itu hanya pasif dan manual dalam mengembangkan paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Adalah menjadi tugas kita semua, khususnya para kiai di kalangan Nahdliyyin untuk salalu menjaga dan melestarikan aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah di belantara aliran dan budaya bangsa yang plural ini.

Terkait dengan itu, penulis menganggap perlu menerjemahkan kitab "*Aqidah al-'Awam*" ini. Kitab ini berisi uraian tentang pokok-pokok keyakinan dalam Islam yang biasa disebut dengan "*aqaid limapuluh*". Aqaid limapuluh inilah yang menjadi dasar berpijak kaum nahdliyyin. Untuk mempermudah dalam memahami kitab ini, Penulis memberikan *syarh* (penjelasan) yang dinukil dari berbagai kitab, baik terbitan lama maupun baru.

Materi berbentuk sya'ir atau *nazham* yang digubah sangat indah oleh pengarangnya (Sayyid Al-Marzuqi). Sya'ir tersebut biasa dilantunkan oleh santri sebagai dzikir menjelang shalat lima waktu berjama'ah. Indah dan khidmat sekali. Dan ini membuka ruang nostalgia penulis kembali menguat: saat sekian tahun lamanya penulis menjadi santri KH. Umar. Penulis masih ingat betapa beliau begitu telaten dan bersemangatnya ketika mengajarkan *Aqidah al-'Awam* kepada para santri (termasuk penulis), setiap setelah shalat zhuhur. Sembari menunggu santri berkumpul untuk mengaji, sya'ir itu dikumandangkan begitu menyentuh. Tidak hanya itu, sya'ir tersebut juga dilantunkan usai shalat Jum'at oleh para Jama'ah.

Selanjutnya penulis berharap buku ini dapat memberikan konstribusi di dalam melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, betapapun kecilnya. Semoga pahala dari usaha ini disampaikan kepada para guru tercinta, wabil khusus al-maghfurlah KH. Umar bin Moh. Ikrom (PP. Raudlatul Ulum Sumberweringin) dan al-maghfurlah KH. Kholil Nawawie (PP. Sidogiri). Kedua beliaulah yang menorehkan bibit Aswaja di hati penulis, menyiram dan merawatnya sampai berbentuk pohon. Kalaupun pohon itu sekarang berbuah, itulah hasil dari sebuah persemaian yang kedua beliau rawat sejak lama. *Allahummaghfir lahum wa nafa'ana bi'ulumihim*, Amin.

Akhirnya penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KH. Agoes Ali Masyhuri yang telah memberikan kata pengantar, juga kepada teman-teman LBM PCNU Jember yang telah mengedit tulisan ini.

Kritik dan saran selalu kami harapkan untuk perbaikan pada terbitan-terbitan berikutnya.

وَاللهُ الْمُوَفِّق إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيْق

Jember, Muharram 1430 H
Januari 2009 M

KH. Muhyiddin Abdusshomad

Kata Sambutan
KH. Khotib Umar

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Ketika Ananda KH. Muhyiddin Abdusshomad menunjukkan kepada saya terjemah dan syarh Kitab *'Aqidah al-'Awam*, agar lebih mudah dipahami. Maka saya merasa senang sekali dan bersyukur kepada Allah SWT. Karena Kitab Aqidatul Awam ini merupakan salah satu kitab yang dikaji di berbagai Pondok Pesantren sejak zaman dahulu yang di dalamnya memuat uraian tentang aqidah Ahl Sunnah wal Jama'ah yang jelas, singkat dan padat. Dan manfaatnya begitu terasa bagi yang mempelajarinya dalam menguatkan keimanan.

Saya turut berdoa semoga terjemah dan syarah Kitab Aqidatul Awam ini semakin besar manfaatnya bagi umat islam, khususnya bagi warga Nahdhatul Ulama yang mereka itu adalah pengibar panji-panji Ahl Sunnah wal Jamaah di bumi Nusantara.

Jember, Muharram 1430 H
Januari 2009 M

KH. Khotib Umar



Memahami Aqidah
Untuk Mengakses Hidayah Allah
(Sambutan KH. Agoes Ali Masyhuri)

Subhanallah, orangnya sederhana, tapi produktif. Gaya tulisannya mengalir, santun dan enak dibaca, walaupun oleh orang-orang awam yang mayoritas tinggal di pedesaan. Hidup bisa dikatakan produktif, bila kita mampu meletakkan diri pada posisi yang jelas di tengah-tengah masyarakat. Artinya, tidak sekedar menerima dan menjadi penonton, tetapi sanggup memberi sesuatu yang bermanfaat dan tidak menjadi beban orang lain. Sejalan dengan pesan orang bijak: *"Tidak ada kebaikan dalam hidup seseorang. Jika tidak ada suatu yang bernilai dari dirinya".* Berangkat dari kata bijak inilah yang mendorong KH. Muhyiddin Abdusshomad menulis buku yang berjudul Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang makna dan cakupannya sangat luas. Terdiri dari 7 bab. Buku semacam inilah yang harus dipahami dan diamalkan oleh kaum muslimin dewasa ini, bila ingin mengambil alih sebagai penghulu dunia, memperoleh kembali wibawa yang pudar dan mendapatkan kembali hakikat kalimat tauhid. Kita sering tenggelam terhadap apa yang diusung oleh lawan-lawan Islam, lupa bahwa kita muslim yang lebih unggul di hadapan Allah. Kadang-kadang kita seperti orang tolol berusaha menyembunyikan keimanan, seolah-olah Islam identik dengan kemunduran. Tragisnya banyak orang Islam tetapi dalam amaliah dan praktek hidupnya semakin jauh dari teladan Rasulullah ﷺ. Bahkan tidak jarang semakin hari semakin dekat ke budaya Yahudi dan Kapitalistik. Si kuat memakan si lemah. Uang dan jabatan jauh lebih diutamakan dari akhlak dan syariah. Di sisi lain, ada satu hal yang mengerdilkan nilai keteladanan Rasul ﷺ karena ketidakmampuan umat Islam melihat perjalanan Rasulullah ﷺ secara lengkap dan holistik baik dimensi sosial, ekonomi, politik dsb. Itu semua bersumber karena

pemahaman aqidah yang salah sehingga tidak mampu mengakses hidayah Allah dan mendekati nilai-nilai kebenaran. Untuk mengobati penyakit dan kepedihan semacam ini, mari kita berguru kepada apa yang dilakukan oleh Nabi Agung Muhammad ﷺ di dalam membangun umat dan tatanan masyarakat. Yaitu yang pertama-tama yang dilakukan oleh Rasul ﷺ menanamkan kalimat tauhid di dalam hati pengikutnya. Sehingga dalam kurun waktu ¼ abad Islam menaklukkan separoh dari belahan dunia berkat sentuhan dakwah Rasulullah ﷺ yang menjadikan tauhid sebagai panglima. Bila kita mau berpikir rasional dan hati bersih bahwa persoalan bangsa tidak bisa diselesaikan dengan pertikaian dan emosional, tapi dibutuhkan sikap arif dan bijak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ. Beliau Rasulullah ﷺ mampu menciptakan tatanan masyarakat yang sejuk, sejahtera, aman, tentram, harmonis, adil, makmur, demokratis dan terbuka. Sebagaimana yang dilukiskan dalam Al-Qur'an,

> *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya" (QS. 3 : 159).*

Di sini, Rasulullah ﷺ di dalam membangun tatanan masyarakat mengedepankan iman, kelembutan dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan ciri Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang mengusung dan mengembangkan karakter *Tawassuth, Tawazun* dan *I'tidal* sebagai pembeda dengan aliran yang lain. Atas rahmat dan izin Allah SWT Rasul mampu mengubah penunggang-penunggang onta dari gurun tandus menjadi kiblat pengetahuan, penakluk Bizantium dan Persia. Kerinduan terhadap kehebatan dan keberhasilan Islam dengan tauhid sebagai panglima, menggugah semangat KH.Muhyiddin Abdusshomad dengan jalan menulis

buku berjudul Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Buku yang ada di tangan Anda adalah sebagai jawaban kongkrit di tengah-tengah umat yang dilanda berbagai krisis dan derita yang melanda manusia. Mulai dari krisis 'aqidah, ekonomi, depresi, keretakan keluarga dan bermacam-macam penyakit psikologis. Apalagi saat ini diperparah terjadinya krisis politik dan keamanan yang melanda beberapa kawasan Republik tercinta. Penting diyakini karena keyakinan melebihi ilmu pengetahuan bahwa dari aqidah yang sehat dan benar, akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri serta membentuk kesadaran mengemban amanat Ilahi, sebagai modal dasar untuk mencapai pribadi muslim yang sebenarnya. Islam sebagai agama wahyu mengandung ajaran-ajaran yang universal dan eternal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Kehadiran Islam yang dibawa Rasulullah ﷺ diyakini menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Itu tidak akan terwujud bila tidak dilaksanakan dalam praktek hidup dan kehidupan sehari-hari.

Kiranya sudah cukup jelas bahwa Islam yang menjanjikan kebahagiaan dunia akhirat, ia akan terwujud, bila ajaran Islam diamalkan dengan baik dan benar. Maka sangatlah tepat, kata iman dalam al-Qur'an pada umumnya diikuti dengan perintah beramal, sebagaimana kata shalat seringkali dikaitkan dengan membayar zakat. Di sini, seakan-akan menunjukkan bahwa tidak sempurna shalat seseorang, bila tidak mendorong cinta kasih kepada mereka yang lemah dan kekurangan. Tegasnya, ibadah ritual terasa hampa dan kehilangan makna, apabila tidak diwujudkan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tentu saja kemampuan manusia melaksanakan suatu ajaran tergantung kepada keadaan masing-masing. Sejarah telah mengabadikan bahwa tidak ada suatu masa pelaksanaan Islam dalam masyarakat yang bebas dari segi kekurangan, bahkan pada masa yang disebut zaman keemasan. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang diisyaratkan oleh al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya "Menurut kemampuan" (QS. 64 : 16). Ayat ini mengandung pesan kepada kita bahwa dalam

melaksanakan ajaran Allah tidak bersikap sekedarnya saja, tetapi harus berusaha dengan sungguh-sungguh sampai kepada kemampuan tertinggi. Di sisi lain merupakan bentuk tanggung jawab moral dan merupakan kewajiban untuk menjaga dan melestarikan ajaran yang diyakininya. Orang yang menginginkan derajat tinggi dan mulia selalu menjaga tarikan nafasnya dan senantiasa memelihara setiap detik umurnya supaya tidak terbuang percuma. Bagi KH. Muhyidin Abdusshomad, tenaga, pikiran dan waktu senantiasa digunakan berjuang di jalan Allah. Mengajar santri dan menulis buku menjadi skala prioritas beliau, lebih-lebih dalam persoalan mempertahankan dan mengembangkan Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah di tengah-tengah masyarakat. Jadi menurut saya KH.Muhyidin Abdusshomad telah menunaikan tugasnya sebagai pengasuh umat yang tak kenal lelah, semoga Allah memberi panjang umur dan kesehatan bagi beliau.

Sidoarjo, Muharram 1430 H
Januari 2009 M

KH. Agoes Ali Masyhuri



Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh para ulama pesantren pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M. Pendirinya adalah Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisyri Syansuri, KH. Nawawie Sidogiri, KH. Ridwan Abdullah, dan lain-lain

Tujuan Nahdlatul Ulama

Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan menurut salah satu dari madzhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

(Anggaran Dasar NU Bab IV pasal 5)

Daftar Isi

عَقِيْدَةُ الْعَوَامِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

أَبْدَأُ بِسْمِ اللهِ وَالرَّحْمٰنِ ... وَبِالرَّحِيْمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَدِيْمِ الْأَوَّلِ ... اَلْآخِرِ الْبَاقِي بِلاَ تَحَوُّلِ

ثُمَّ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ سَرْمَدَا ... عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا

وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعْ ... سَبِيْلَ دِيْنِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعْ

وَبَعْدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوْبِ الْمَعْرِفَةْ ... مِنْ وَاجِبٍ لِلّٰهِ عِشْرِيْنَ صِفَةْ

فَاللهُ مَوْجُوْدٌ قَدِيْمٌ بَاقِيْ ... مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلاَقِ

وَقَائِمٌ غَنِي وَوَاحِدٌ وَحَيْ ... قَادِرْ مُرِيْدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ

سَمِيْعٌ الْبَصِيْرُ وَالْمُتَكَلِّمُ ... لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرْ ... حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلاَمٌ اسْتَمَرْ

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ ... تَرْكٌ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كَفِعْلِهِ

أَرْسَلَ أَنْبِيَا ذَوِيْ فَطَانَةْ ... بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيْغِ وَ الْأَمَانَةْ

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضِ ... بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيْفِ الْمَرَضِ

عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلاَئِكَةْ ... وَاجِبَةٌ وَ فَاضَلُوْا الْمَلاَئِكَةْ

وَالْمُسْتَحِيْلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ ... فَاحْفَظْ لِخَمْسِيْنَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ

تَفْصِيْلُ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ لَزِمْ   كُلَّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَاغْتَنِمْ

هُمْ آدَمٌ إِدْرِيْسُ نُوْحٌ هُوْدُ مَعْ   صَالِحْ وَإِبْرَاهِيْمُ كُلٌّ مُتَّبَعْ

لُوْطٌ وَإِسْمَاعِيْلُ إِسْحَاقُ كَذَا   يَعْقُوْبُ يُوْسُفُ وَأَيُّوْبُ احْتَذَا

شُعَيْبُ هَارُوْنُ وَمُوْسَى وَالْيَسَعْ   ذُوْ الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعْ

الْيَاسُ يُوْنُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَ   عِيْسَى وَطَهَ خَاتِمٌ دَعْ غَيَّا

عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ   وَآلِهِمْ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلاَ اَبٍ وَ أُمّْ   لاَ أَكْلَ لاَشُرْبَ وَلاَ نَوْمَ لَهُمْ

تَفْصِيْلُ عَشْرٍ مِنْهُمُ جِبْرِيْلُ   مِيْكَالُ اسْرَافِيْلُ عِزْرَائِيْلُ

مُنْكَرْ نَكِيْرٌ وَرَقِيْبٌ وَكَذَا   عَتِيْدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ احْتَذَى

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا   تَوْرَاةُ مُوْسَى بِالْهُدَى تَنْزِيْلُهَا

زَبُوْرُ دَاوُدَ وَ إِنْجِيْلُ عَلَى   عِيْسَى وَفُرْقَانٌ عَلَى خَيْرِالْمَلاَ

وَصُحُفُ الْخَلِيْلِ وَ الْكَلِيْمِ   فِيْهَا كَلاَمُ الْحَكَمِ الْعَلِيْمِ

وَ كُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُوْلُ   فَحَقُّهُ التَّسْلِيْمُ وَالْقَبُوْلُ

إِيْمَانُنَا بِيَوْمِ آخِرٍ وَجَبْ   وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبْ

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ   مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ

نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلاَ   لِلْعَالَمِيْنَ رَحْمَةً وَفُضِّلاَ

أَبُوْهُ عَبْدُ اللهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبْ   وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبْ

وَأُمُّهُ آمِنَةُ الزُّهْرِيَّةْ   أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةْ

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ الأَمِيْنَةْ   وَفَاتُهُ بِطَيْبَةَ الْمَدِيْنَةْ

أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِيْنَا   وَعُمْرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِّيْنَا

وَسَبْعَةٌ أَوْلاَدُهُ فَمِنْهُمْ   ثَلاَثَةٌ مِنَ الذُّكُوْرِ تُفْهَمْ

قَاسِمْ وَعَبْدُ اللهِ وَهْوَ الطَّيِّبُ   وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ

أَتَاهُ إِبْرَاهِيْمُ مِنْ سَرِّيَّةْ   فَأُمُّهُ مَارِيَةُ الْقِبْطِيَّةْ

وَغَيْرُ إِبْرَاهِيْمَ مِنْ خَدِيْجَةْ   هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيْجَةْ

وَأَرْبَعٌ مِنَ الإِنَاثِ تُذْكَرُ   رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيْعِ يُذْكَرُ

فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِي   وَابْنَاهُمَا سِبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِي

فَزَيْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُقَيَّةْ   وَأُمُّ كُلْثُوْمٍ زَكَتْ رَضِيَّةْ

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةُ الْمُصْطَفَى   خُيِّرْنَ فَاخْتَرْنَ النَّبِيَّ الْمُقْتَفَى

عَائِشَةٌ وَحَفْصَةٌ وَسَوْدَةْ   صَفِيَّةٌ مَيْمُوْنَةٌ وَرَمْلَةْ

هِنْدٌ وَزَيْنَبٌ كَذَا جُوَيْرِيَةْ   لِلْمُؤْمِنِيْنَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّةْ

حَمْزَةُ عَمُّهُ وَعَبَّاسٌ كَذَا   عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِذَا

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الإِسْرَا   مِنْ مَكَّةٍ لَيْلاً لِقُدْسٍ يُدْرَى

وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوْجٌ لِلسَّمَا   حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضْ   عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِيْنَ فَرَضْ

وَ بَلَّغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْــــرَاءِ   وَ فَرْضِ خَمْسَـــةٍ بِلاَ امْتِرَاءِ

قَدْ فَازَ صِدِّيْقٌ بِتَصْدِيْقٍ لَهُ   وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقُ وَافَى أَهْلَهُ

وَهَـــذِهِ عَقِيْدَةٌ مُخْتَصَرَةْ   وَلِلْعَـــوَامِ سَهْلَةٌ مُيَسَّرَةْ

نَاظِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوْقِي   مَنْ يَنْتَمِي بِالصَّادِقِ الْمَصْدُوْقِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ وَصَلَّى سَلَّمَا   عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

وَالْآلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدِ   وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرِ هَدْيٍ يَقْتَدِي

وَأَسْأَلُ الْكَرِيْمَ إِخْلاَصَ الْعَمَلْ   وَ نَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدِ اشْتَغَلْ

أَبْيَاتُهَا مَيْزٌ بِعَدِّ الْجُمَلْ   تَارِيْخُهَا لِي حَيٌّ غُرٍّ جُمَلِ

سَمَّيْتُهَا عَقِيْدَةَ الْعَــوَامِ   مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّيْنِ بِالتَّمَامِ

Bab Satu
Ilmu Tauhid dan Dasar-Dasarnya

Pengertian Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid adalah:

عِلْمُ التَّوْحِيْدِ عِلْمٌ يُقْتَدَرُ بِهِ عَلَى اِثْبَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا الْيَقِيْنِيَّةِ. (تحفة المريد : ٣٨)

Suatu ilmu yang karenanya ada kemampuan untuk mengokohkan 'aqidah-'aqidah agama dengan dalil-dalilnya yang pasti. (Al-Bajuri, Tuhfatul Murid, hlm. 38)

Ilmu ini disebut dengan Ilmu Tauhid karena di dalamnya membahas tentang keesaan Allah dan pembuktiannya. Kadangkala ilmu tauhid juga disebut ilmu Ushuluddin, karena di dalamnya dijelaskan pokok-pokok keyakinan dalam agama Islam. Ilmu ini juga dinamakan Ilmu Kalam, karena di dalam menjelaskan dan membuktikan keesaan Tuhan itu memerlukan pembicaraan yang benar.

Pentingnya Belajar Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang sangat penting bagi setiap Muslim. Sebab ilmu ini menyangkut 'aqidah yang berkaitan dengan Islam. Sedangkan 'aqidah merupakan pondasi bagi keberagamaan seseorang dan benteng yang kokoh untuk memelihara 'aqidah Muslim dari setiap ancaman keraguan dan kesesatan.

Kita seringkali mendengar terjadinya berbagai penyimpangan dalam berpikir, berkata dan bertindak. Hal itu terjadi karena jauhnya pemahaman yang benar tentang dasar-dasar 'aqidah Islam dan masalah-masalah keimanan.

Prinsip-prinsip 'aqidah dalam Islam dan masalah-masalah keimanan adalah ajaran yang dibawa oleh para rasul sejak dahulu. Hal tersebut harus diyakini oleh setiap orang yang beriman, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَـا فَاعْبُدُوْنَ (الأنبياء: ٢٥)

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang sebenarnya) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (QS. al-Anbiya': 25).

Telah dimaklumi dalam ajaran agama, bahwa semua amal saleh yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh ketulusan hanya akan diterima oleh Allah SWT apabila didasari dengan 'aqidah Islam yang benar yang menjadi bahasan Ilmu Tauhid ini. Karena penyimpangan dari 'aqidah yang benar berarti penyimpangan dari keimanan yang murni kepada Allah. Dan penyimpangan dari keimanan adalah bentuk kekufuran kepada Allah SWT. Sedangkan Allah SWT tidak akan menerima amal baik yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, berapa pun banyaknya amal yang dia kerjakan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ (البقرة: ٢١٧)

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan tidak beriman, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah: 217).

Pengertian ASWAJA

Dalam istilah masyarakat Indonesia, Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah Wal-Jama'ah.* Ada tiga kata yang membentuk kata tersebut.

1. *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
2. *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, maksudnya, semua yang datang dari Nabi ﷺ, berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi ﷺ. (*Fath al-Bari*, juz XII, hal.245).
3. *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah ﷺ pada masa Khulafaur Rasyidin (Khalifah Abu Bakar r.a, Umar bin al-Khatthab r.a, Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a). Kata *al-Jama'ah* ini diambil dari sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ (رواه الترمذي ٢١٩، والحاكم ١/ ٧٧-٧٨وصححه ووافقه الحافظ الذهبي)

Barang siapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, maka hendaklah ia mengikuti al-jama'ah (kelompok yang menjaga kebersamaan). (H.R al-Tirmidzi (2091), dan al-Hakim (1/77-78) yang menilainya shahih dan disetujui oleh al-Hafizh al-Dzahabi).

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (471-561 H/1077-1166 M) menjelaskan:

فَالسُّنَّةُ مَا سَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْجَمَاعَةُ مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ خِلاَفَةِ اْلأَئِمَّةِ اْلأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ (الغنية لطالبي طريق الحق، ١/ ٨٠)

Al-Sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ (meliputi ucapan, perilaku, serta ketetapan beliau). Sedangkan al-Jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi ﷺ pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan

Allah memberi Rahmat kepada mereka semua). (Al- Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq, juz I, hal.80).

Lebih jelas lagi, *Hadlratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari (1287- 1336 H/1871-1947 M) menyebutkan dalam kitabnya *Ziyadat Ta'liqat* (hal, 23-24) sebagai berikut :

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّة فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيْرِ وَالْحَدِيْث وَالْفقْه فَإِنَّهُمْ الْمُهْتَدُوْنَ الْمُتَمَسِّكُوْنَ بسُنَّة النَّبِيِّ ﷺ وَالْخُلَفَاء بَعْدَهُ الرَّاشديْنَ وَهُمُ الطَّائفَةُ النَّاجيَةُ. قَالُوْا وَقَدْ اجْتَمَعَتْ الْيَوْمَ فِي مَذَاهِبَ أَرْبَعَةٍ الْحَنَفيُّوْنَ وَالشَّافعيُّوْنَ وَالْمَالكيُّوْنَ وَالْحَنْبَليُّوْنَ.

Adapun Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits dan ahi fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (al-firqah al-najiyah). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali.

Pada hakikatnya ajaran Nabi ﷺ dan para sahabatnya tentang 'aqidah itu sudah termaktub dalam al-Quran dan as-Sunnah. Akan tetapi masih berserakan dan belum tersusun secara sistematis. Baru pada masa setelahnya, ada usaha dari ulama Ushuluddin yang besar yaitu Imam Abul Hasan al-Asy'ari yang lahir di Bashra tahun 260 H dan wafat pada tahun 324 H, juga Imam Abu Mansur al-Maturidi yang lahir di Maturid, Samarkand, Uzbekistan, dan wafat pada tahun 333 H, Ilmu Tauhid dirumuskan secara sistematis agar mudah dipahami. Kedua ulama tersebut menulis kitab-kitab yang cukup banyak. Imam al-Asy'ari misalnya, menulis kitab *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, *Maqalat al-Islamiyyin* dan lain-lain. Sedangkan Imam al-Maturidi menulis kitab *Kitab al-Tauhid*, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, dan lain-lain. Karena jasa yang

besar dari kedua ulama tersebut, sehingga panyebutan Ahlussunnah Wal Jama'ah selalu dikaitkan dengan kedua ulama tersebut.

Sayyid Murtadha al-Zabidi mengatakan :

إِذَا أُطْلِقَ اَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِ الْاَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيدِيَّةُ

(اتحاف السادة المتقين ج ٢ ص ٦)

Jika disebut Ahlus Sunnah wal-Jama'ah maka yang dimaksud adalah para pengikut Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi. (Ithaf al-Sadah al-Muttaqin, juz 2, hlm. 6)

Pesantren-pesantren di Indonesia secara umum mengajarkan Ilmu Tauhid menurut rumusan Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi dengan menggunakan kitab yang lebih sederhana dan ditulis oleh para pengikut kedua imam tersebut seperti kitab *Kifayatul 'Awam*, *Ummul Barahin*, dan lain-lain, termasuk kitab *'Aqidatul 'Awam* ini.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Tetapi Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya.

Hukum Akal ('Aqli)

Membicarakan sesuatu termasuk juga Ilmu Tauhid tentu tidaklah lepas dari hukum-hukum akal. Apabila kita menerima sesuatu keterangan atau informasi, maka akal kita tentu akan menerima dengan salah satu pendapat atau kesimpulan hukum akal sebagaimana di bawah ini:

a. Membenarkan dan mempercayainya
b. Mengingkari dan tidak mempercayainya
c. Memungkinkan, artinya boleh jadi dan boleh tidak jadi

Putusan akal atau hukum akal yang pertama itu disebut وَاجِب عَقْلِي

(*wajib 'aqli*), yang kedua disebut مُحَالٌ عَقْلِي (*muhal atau mustahil*) dan yang ketiga disebut جَائِزٌ عَقْلِي (*jaiz atau mungkin: mungkin jadi dan mungkin tidak*)..

Berikut ini contoh-contoh hukum akal:

1. Wajib menurut akal (pasti)
   Apabila ada orang yang berpendapat bahwa:
   a. 2 X 2 = 4
   b. Satu itu sama dengan sepertiga dari tiga
   c. Segala benda itu apabila tidak bergerak tentu diam, dan apabila tidak diam tentu begerak.
   d. Seperempat kali seperempat sama dengan seperenam belas.
   maka semua pendapat itu tentu akan diterima akal yang sehat. Dengan membenarkan dan mempercayainya dan itu namanya keterangan yang wajib diterima oleh akal (wajib 'aqli).
2. Muhal menurut akal (tidak mungkin)
   Apabila ada orang yang berpendapat bahwa:
   a. 2 X 2 = 5
   b. Ada benda dalam waktu yang bersamaan tidak diam dan tidak bergerak
   c. Seperempat kali seperempat sama dengan seperdua kali tiga perempat
   maka semua pendapat itu tentu akan ditolak oleh akal yang sehat, tidak dapat dibenarkan dan tidak akan dapat dipercayainya, dan itu namanya hal-hal yang muhal atau mustahil.
3. Jaiz (mungkin)
   Apabila ada orang berkata bahwa:
   a. Si Fulan nanti akan mempunyai seorang anak.
   b. Rumah ini akan rusak pada tahun ini.
   maka semua keterangan itu tidak akan ditolak sama sekali oleh akal, dan tidak pula akan dipastikan kebenarannya dan dipercayai. Hal itu mungkin terjadi, dan mungkin pula tidak akan terjadi.

Yang demikian itu namanya hal yang mungkin atau jaiz.

Hukum Kebiasaan, Bukan Hukum Akal

Banyak orang yang telah biasa melihat api dapat membakar kertas. Jika orang berpegang teguh pada kebiasaan yang telah diketahui berulang-ulang itu, maka disepakati bahwa api itu pasti dapat membakar segala macam kertas. Dan apabila dikatakan sebaliknya, ia mengatakan muhal atau mustahil, atau ia heran dan tidak mau percaya.

Perbedaannya:

Dalam kejadian semisal di atas, arti pasti dan muhal tidaklah sama dengan arti pasti atau muhal menurut hukum akal. Itu hanyalah kepastian dari kebiasaan. Adapun menurut pendapat akal, kejadian itu masih harus disebut hal yang mungkin saja terjadi, dan mungkin dengan mengetahui beberapa **sebab** dan **musabab** atau **akibat**, akan berubahlah kepastian tersebut.

Maka dari itu, jelas bahwa hukum kebiasaan tidak sama dengan hukum akal.

Demikianlah, segala pengetahuan manusia tentang kebiasaan alam yang sering disebut dengan **hukum alam** itu, masih harus disebut "hal yang mungkin", menurut pendapat akal, karena keputusan atau kebiasaan itu, ada hanya dari memperhatikan kejadian-kejadian yang berulang-ulang saja.

Menurut akal, masih dipertanyakan apakah yang menyebabkan adanya tabiat? Apakah yang menyebabkan api dapat membakar? Dan apakah yang menyebabkan air mengalir ke tempat yang rendah? Dan apa yang menyebabkan tiap-tiap zat mempunyai sifat dan tabiat yang berlainan? Demikian seterusnya.

Alam, Tabiat Dan Hukumnya

Alam seisinya disebut *hawadits*.

Segala sesuatu yang dahulunya tidak ada kemudian ada, kemudian tidak ada lagi, atau segala sesuatu yang dahulunya bergerak, kemudian diam, maka benda yang serupa itu namanya barang yang mungkin belaka, dan juga dinamakan barang baru atau "*hawadits*", artinya barang yang dahulunya tidak ada.

Dengan berubahnya sifat, dari tidak ada menjadi ada, dari diam menjadi bergerak, maka akal dapat memutuskan dengan pendapatnya, bahwa sesuatu itu adalah barang yang mungkin belaka, bukan barang wajib atau mustahil. Jika dikatakan wajib, tentu akan terus keadaannya. Dan jika dikatakan mustahil, tentu tidak akan pernah terjadi.

Demikianlah alam dan segala isinya ini, ternyata sebagai *hawadits*, barang baru, yang dahulunya tidak ada dan senantiasa berubah-ubah.

Dan semua *hawadits*, atau barang yang mungkin itu, tidak akan terjadi dan berubah dengan tanpa sebab yang menyebabkan.

Bab Dua
Pengantar 'Aqidah al-'Awam

بسم الله الرحمن الرحيم

أَبْدَأُ بِسْمِ اللهِ وَالرَّحْمٰنِ ... وَبِالرَّحِيْمِ دَائِمِ اْلإِحْسَانِ

فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَدِيْمِ اْلأَوَّلِ ... اَلآخِرِ الْبَاقِي بِلاَ تَحَوُّلِ

Saya memuji dengan menyebut Nama Allah SWT, Nama al-Rahman dan al-Rahim yang selalu berbuat kebaikan
Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Qadim (tidak ada permulaannya), Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, dan kekal tanpa ada perubahan

ثُمَّ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ سَرْمَدَا ... عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِمَنْ قَدْ وَحَّدَا

Kemudian shalawat dan salam sejahtera semoga selamanya tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai orang terbaik yang mengesakan Allah SWT

Syarh:

Muncul pertanyaan, apa perlunya mengucapkan salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ padahal beliau adalah orang yang mulia dan terpilih, dengan jaminan surga dari Allah SWT?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah, di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa mengucapkan shalawat adalah teladan dari Allah SWT dan para Malaikat yang mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sekaligus perintah Allah SWT kepada seluruh umat Islam untuk membaca shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَه يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب، ٥٦)

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. al-Ahzab : 56).

وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِع   سَبِيْلَ دِيْنِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعْ

Begitu pula shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada keluarga serta para sahabatnya dan siapa pun yang mengikuti jalan agama yang benar tanpa berbuat bid'ah

Syarh:

Membaca shalawat kepada keluarga Nabi ﷺ itu dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ بَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَرَنَا اللهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ قُوْلُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ...الحديث (رواه مسلم)

Dari Abi Mas'ud RA, Berkata Basyir bin Sa'ad, "Ya Rasulullah, Allah memerintahkan kami untuk membaca shalawat kepadamu, bagaimana cara kami membaca shalawat kepada engkau", lalu ia diam. Rasulullah lalu bersabda, "Ucapkanlah Allahumma Shalli ala muhammad wa ala ali muhammad..." (HR. Muslim)

Begitu juga membaca shalawat kepada sahabat Nabi ﷺ, diterangkan dalam beberapa hadits diantaranya:

عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَفَعَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ (سنن أبي داود، رقم ٤٥١١)

Dari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah, sesungguhnya Nabi ﷺ mengangkat tangannya dan bersabda, "Ya Allah, jadikanlah shalawat dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad bin Ubadah" (HR. Sunan Abi Dawud, 4511)

Bab Tiga
Sifat-Sifat Allah

Sifat Dua Puluh

وَبَعْدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوْبِ الْمَعْرِفَةْ   مِنْ وَاجِبٍ لِلهِ عِشْرِيْنَ صِفَةْ

Setelah apa yang dikemukakan tadi, ketahuilah tentang kewajiban mengetahui dua puluh sifat yang wajib bagi Allah SWT

Syarh:

Aqo'id lima puluh adalah lima puluh sifat yang wajib ketahui dan diyakini oleh seorang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

اعْلَمْ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَعْرِفَ خَمْسِيْنَ عَقِيْدَةً وَكُلُّ عَقِيْدَةٍ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ لَهَا دَلِيْلاً اجْمَالِيًّا أَوْ تَفْصِيْلِيًّا (كفاية العوام،٣)

Ketahuilah bahwa setiap muslim (laki-laki atau perempuan) wajib mengetahui lima puluh 'aqidah beserta dalil-dalilnya yang bersifat global atau terperinci. (Kifayatul 'Awam, hlm. 3).

Lima puluh keyakinan itu terdiri dari:

❖ *Keimanan kepada Allah SWT:*

1. Sifat wajib bagi Allah SWT = 20
2. Sifat mustahil bagi Allah SWT = 20
3. Sifat jaiz bagi Allah SWT = 1

❖ *Keimanan kepada para rasul:*

4. Sifat wajib bagi rasul = 4
5. Sifat mustahil bagi rasul = 4
6. Sifat jaiz bagi rasul = 1

Jumlah = 50

Yang dimaksud sifat wajib di sini adalah sesuatu yang pasti ada atau

dimiliki Allah SWT atau rasul-Nya, di mana akal tidak akan membenarkan jika sifat-sifat itu tidak ada pada Allah SWT dan rasul-Nya.

Mustahil merupakan perkara yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Kebalikan dari sifat wajib, yaitu akal tidak akan terima jika sifat-sifat tersebut ada pada Allah SWT dan para rasul-Nya.

Sedangkan jaiz adalah sifat yang tidak harus ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan pengertian bahwa ada dan tidak adanya sifat ini pada Allah SWT dan rasul-Nya bisa diterima oleh akal.

Sifat Wujud, Qidam, Baqa' dan Mukhalafatu lil Hawadits

فَا للهُ مَوْجُــوْدٌ قَدِيْمٌ بَاقِــيْ   مُخَالِفٌ لِلْخَــلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

Maka Allah SWT adalah Dzat yang bersifat Wujud (Ada), Qadim (tidak ada permulaan-Nya), Kekal, dan berbeda dengan makhluk secara mutlak

Syarh:

Sifat Allah SWT yang dua puluh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wujud (Ada)

Allah SWT adalah Tuhan yang wajib kita sembah itu pasti ada. Allah SWT, ada tanpa ada perantara sesuatu dan tanpa ada yang mewujudkan. Firman Allah SWT:

إِنَّنِي أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي (طه، ١٤)

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang sebenarnya) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku" (QS. Thaha : 14).

Adanya alam semesta beserta isinya merupakan tanda bahwa Allah SWT ada. Dialah yang menciptakan jagad raya yang menakjubkan ini.

Kebalikan sifat ini adalah sifat *'adam* (العدم), yakni Allah SWT mustahil tidak ada.

2. Qidam (Dahulu)

Sebagai Dzat yang menciptakan seluruh alam, Allah SWT pasti lebih dahulu sebelum makhluk. Firman Allah SWT:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد،٣).

Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Hadid : 3).

Dahulu bagi Allah SWT adalah ada tanpa awal. Tidak berasal dari tidak ada kemudian menjadi ada. Sabda Nabi ﷺ:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ، كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ (رواه البخاري والبيهقي)

Dari Imran bin Hushain RA, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah SWT ada (dengan keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya. (HR. al-Bukhari dan al-Baihaqi).

Kebalikannya adalah *huduts* (حدوث), yakni mustahil Allah SWT itu baru dan memiliki permulaan.

3. Baqa' (Kekal)

Arti baqa' adalah bahwa Allah SWT senantiasa ada, tidak akan mengalami kebinasaan atau rusak. Dalam al-Qur'an disebutkan:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن، ٢٦-٢٧)

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. ar-Rahman : 26-27).

Allah SWT adalah Dzat yang Maha Mengatur alam semesta. Dia selalu ada selama-lamanya dan tidak akan binasa serta senantiasa mengatur ciptaan-Nya itu. Hanya kepada-Nya seluruh kehidupan ini akan kembali. Firman Allah SWT:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (القصص، ٨٨)

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala ketentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. al-Qashash : 88).

Kebalikannya adalah sifat *Fana* (فناء), yang berarti mustahil Allah SWT tidak kekal.

4. Mukhalafatuhu lil-Hawaditsi (Berbeda dengan makhluk)

Allah SWT pasti berbeda dengan segala yang baru (makhluk). Perbedaan Allah SWT dengan makhluk itu mencakup segala hal, baik dalam sifat, dzat dan perbuatannya. Firman Allah SWT:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى، ١١)

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. as-Syura : 11).

Apapun yang terlintas di dalam benak dan pikiran seseorang, maka Allah SWT tidak seperti yang dipikirkan itu. Imam Ahmad mengatakan:

مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فَاللهُ بِخِلاَفِ ذَلِكَ (الفرق بين الفرق، ٢٠)

Apapun yang terlintas di benakmu (tentang Allah SWT) maka Allah SWT tidak seperti yang dibayangkan itu. (Al-Farqu Bain al-Firaq, 20).

Karena itulah seorang mukmin tidak diperkenankan membahas Dzat Allah SWT karena ia tidak akan mampu untuk melakukannya. Justru ketika ia menyadari akan kelemahannya itu, maka pada saat itu sebenarnya ia telah mengenal Allah SWT. Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq RA. mengatakan:

اَلْعَجْزُ عَنْ دَرْكِ الْإِدْرَاكِ اِدْرَاكٌ   وَالْبَحْثُ عَنْ ذَاتِهِ كُفْرٌ وَإِشْرَاكٌ

(الصراط المستقيم، ٣١)

Ketidakmampuan untuk mengetahui Allah SWT adalah sebuah kemampuan. Sedangkan membahas Dzat Allah SWT adalah kufur dan syirik (Al-Shirat al-Mustaqim, 31)

Kebalikannya adalah *mumatsalatuhu lilhawaditsi* (مماثلته للحوادث), yakni mustahil Allah SWT sama dengan makhluk-Nya.

Sifat Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyat, Hayat, Qudrah, Iradah dan Ilmu

وَقَائِــمٌ غَنِي وَوَاحِدٌ وَحَيْ قَادِرْ مُرِيْدٌ عَالِـمٌ بِكُلِّ شَيْ

Allah SWT adalah Dzat Yang berdiri sendiri, Tunggal, Hidup, Berkuasa, Berkehendak dan Mengetahui segala sesuatu

Syarh:

5. Qiyamuhu binafsih (berdiri sendiri)

Berbeda dengan makhluk yang masih membutuhkan sesuatu yang lain di luar dirinya, Allah SWT tidak butuh terhadap sesuatu apapun. Allah SWT tidak membutuhkan tempat dan dzat yang menciptakan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (العنكبوت، ٦)

Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. al-Ankabut : 6).

Allah SWT Maha Kuasa untuk mewujudkan sesuatu tanpa membutuhkan bantuan makhluk-Nya. Tetapi merekalah yang membutuhkan Allah SWT. Firman Allah SWT:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (فاطر، ١٥)

Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir : 15).

Allah SWT tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya. Bahkan terhadap ibadah yang dilakukan seorang manusia, Allah SWT tidak membutuhkannya. Ketika Allah SWT mensyariatkan shalat, puasa, zakat, haji, sedekah dan lain sebagainya, maka itu bukan karena Allah SWT membutuhkannya. Tetapi karena di dalamnya ada manfaat besar yang akan dirasakan oleh orang-orang yang melaksanakan. Jadi ibadah itu bukan untuk kepentingan Allah SWT, tetapi itu adalah kebutuhan manusia sebagai hamba Allah SWT.

Kebalikan dari sifat ini adalah *ihtiyajuhu li ghairihi* (احتياجه لغيره) artinya mustahil Allah SWT butuh kepada makhluk.

6. Wahdaniyat (Esa/satu)

Allah SWT satu/esa, tidak ada tuhan selain Dia. Allah SWT Maha Esa dalam Dzat, Sifat dan perbuatan-Nya. Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

(الأنبياء، ١٠٨)

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)". (QS. al-Anbiya' : 108).

Satu dalam Dzat. Artinya, bahwa Dzat Allah SWT satu, tidak tersusun dari beberapa unsur atau anggota badan dan tidak ada satupun dzat yang menyamai Dzat Allah SWT.

Satu dalam sifat artinya bahwa sifat Allah SWT tidak terdiri dari dua sifat yang sama, dan tidak ada sesuatupun yang menyamai sifat Allah SWT.

Dan satu dalam perbuatan adalah bahwa hanya Allah SWT yang memiliki perbuatan. Dan tidak satupun yang dapat menyamai perbuatan Allah SWT.

Sifat yang mustahil bagi-Nya yaitu "*ta'addud*" (تعدد) berbilangan, bahwa mustahil Allah lebih dari satu. Firman Allah SWT:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الأنبياء، ٢٢)

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. al-Anbiya': 22).

7. Qudrat (Kuasa)

Allah SWT Maha Kuasa dengan kekuasaan yang tidak terbatas. Kekuasaan Allah SWT meliputi segala sesuatu. Kuasa untuk mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Allah SWT berfirman:

وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الحشر، ٦).

Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Hasyr : 6).

Kalau Allah SWT tidak kuasa, tentu Ia tidak akan mampu meciptakan alam raya yang sangat menakjubkan ini. Karena itu, mustahil bagi Allah SWT memiliki sifat *al-'Ajzu* (العجز) yang berarti lemah.

8. Iradah (Berkehendak)

Allah SWT Maha berkehendak, dan tidak seorangpun yang mampu menahan kehendak Allah SWT. Dan segala yang terjadi di dunia berjalan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Allah SWT berfirman:

قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيراً. (الفتح، ١١).

Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Fath : 11).

Allah SWT juga berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (يس، ٨٢)

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS. Yasin : 82).

Lawan dari sifat ini adalah *al-karahah* (الكراهة) yang mempunyai makna "terpaksa", yakni mustahil Allah berbuat sesuatu karena terpaksa, atau tidak dengan kehendak-Nya sendiri.

9. Ilmu (Mengetahui)

Allah SWT adalah Dzat yang Maha Menciptakan, maka Ia pasti mengetahui segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Allah SWT mengetahui dengan jelas akan semua perkara yang tampak ataupun yang samar, tanpa ada perbedaan antara keduanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى (الأعلى،٧)

Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (QS. al-A'la : 7).

Kebalikan sifat ini adalah *al-jahlu* (الجهل), yang berarti bodoh. Bahwa mustahil Allah SWT bodoh atau tidak mengetahui pada apa yang diciptakan.

10. Hayat (Hidup)

Allah SWT Maha Hidup, dan hidup Allah SWT adalah kehidupan abadi, tidak pernah dan tidak akan mati. Allah SWT berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيراً (الفرقان، ٥٨)

Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (QS. al-Furqan : 58).

Kebalikan dari sifat ini adalah *al-mautu* (الموت), yang berarti mati. Yakni mustahil Allah SWT mati.

Sifat Sama', Bashar dan Kalam

سَمِيْعٌ الْبَصِيْرُ وَالْمُتَكَلِّمُ   لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرْ   حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلاَمٌ اسْتَمَرْ

Allah SWT juga Maha Mendengar, Melihat, dan Berbicara
Dia mempunyai tujuh sifat yang teratur
Yaitu sifat Qudrat, Iradat, Sama', Bashar
Hayat, Ilmi dan Kalam yang berlangsung terus

Syarh:

11. Sama' (Mendengar)

Allah SWT Maha Mendengar. Namun pendengaran Allah SWT tidak sama dengan pendengaran manusia yang bisa dibatasi ruang dan waktu. Allah SWT mendengar dengan jelas semua yang diucapkan hamba-Nya. Allah SWT Maha mendengar segala sesuatu baik yang bersifat lahir ataupun bathin. Firman Allah SWT:

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (الدخان: ٦)

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. ad-Dukhan : 6).

Kebalikan dari sifat ini adalah *al-shamamu* (الصمم) yang berarti tuli. Yakni bahwa mustahil Allah SWT itu tuli.

12. Bashor (Melihat)

Allah SWT Maha melihat segala sesuatu. Baik yang tampak ataupun yang samar. Bahkan andaikata ada semut yang hitam berjalan di tengah malam yang gelap gulita, Allah SWT dapat melihatnya dengan jelas.

فَاطِرُ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً وَمِنَ ٱلْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ (الشورى: ١١)

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri berpasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. as-Syura : 11).

Kebalikan sifat ini adalah *al-'ama* (العمى) yang berarti buta, yakni mustahil Allah SWT itu buta.

13. Kalam (Berfirman)

Allah SWT Maha berfirman, namun firman Allah SWT tidak sama seperti perkataan manusia yang terdiri dari suara dan susunan kata-kata. Firman Allah SWT, tanpa suara dan kata-kata.

وَرُسُلاً قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلاً لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ ٱللهُ مُوسَىٰ تَكْلِيماً (النساء: ١٦٤)

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung. (QS. an-Nisa' :164).

Kebalikan sifat ini adalah *al-bakamu* (البكم), yang berarti bisu. Yakni bahwa mustahil Allah SWT itu bisu.

Tujuh sifat ini adalah tergolong sifat *Ma'ani*. Sedangkan tujuh sifat setelahnya adalah sifat *Ma'nawiyyah*. Yakni, 14) Qodiron (Allah Maha Berkuasa), 15) Muridan (Allah Maha Berkehendak), 16) Aliman (Allah Maha Mengetahui), 17) Hayyan (Allah Maha Hidup), 18) Sami'an (Allah Maha Mendengar), 19) Bashiran (Allah Maha Melihat), dan 20) Mutakalliman (Allah Maha Berbicara).

Jika diperinci, maka dua puluh sifat wajib bagi Allah SWT terbagi menjadi empat bahagian.

1. Sifat *Nafsiyyah*, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, di mana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat *wujud*.
2. Sifat *Salbiyyah*, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat Salbiyah ini ada lima sifat yakni, 1) Qidam, 2) Baqo', 3) Mukhalafatuhu lil hawaditsi, 4) Qiyamuhu binafsihi, dan 5) Wahdaniyyah.
3. Sifat *Ma'ani*, adalah sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SWT. Terdiri dari tujuh sifat, 1) Qudrat, 2) Iradah, 3) Ilmu, 4) Hayat, 5) Sama', 6) Bashar dan 7) Kalam.
4. Sifat *Ma'nawiyyah*, adalah sifat yang *mulazimah (menjadi akibat)* dari sifat *ma'ani*, yakni 1) Qadiran, 2) Muridan, 3) Aliman, 4) Hayyan, 5) Sami'an, 6) Bashiran, 7) Mutakalliman.

Mengapa Sifat Allah Ada Dua Puluh?

Kadang kala ada pertanyaan, "*mengapa sifat Allah yang wajib diketahui oleh orang mukallaf hanya dua puluh sifat? Bukankah sifat-sifat Allah yang terdapat dalam al-Asma' al-Husna ada sembilan puluh sembilan?*"

Perlu diketahui bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak membatasi sifat-sifat Allah menjadi dua puluh sifat. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menetapkan sifat dua puluh karena sifat dua puluh itu adalah sifat Dzat Allah yang menjadi syarat ketuhanan (*syarthul uluhiyyah*). Sedangkan sifat-sifat Allah yang lain adalah *shifat af'al* (sifat yang berkaitan dengan perbuatan) Allah. Dan *shifat al-af'al* Allah itu jumlahnya banyak serta tidak terbatas.

Sifat Jaiz Bagi Allah SWT

وَجَــائِزٌ بِفَضْــلِهِ وَعَدْلِــهِ   تَرْكٌ لِكُلِّ مُمْــكِنٍ كَفِعْلِهِ

Dan adalah boleh dengan anugerah Allah SWT dan keadilannya, ialah meninggalkan segala yang mungkin seperti halnya Dia melakukannya

Syarh:

Sifat jaiz Allah SWT ada satu, yakni:

فِعْلُ كُلِّ مُمْكِنٍ أَوْ تَرْكُهُ

Allah berhak untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkan (tidak mengerjakan)nya.

Tidak ada satu pun kekuatan yang dapat memaksa-Nya. Allah SWT memiliki hak penuh untuk mengerjakan atau mewujudkan suatu perkara. Sebagaimana juga Allah SWT mempunyai pilihan bebas untuk tidak menjadikannya. Firman Allah SWT:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ (النحل: ٤٠)

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia. (QS. an-Nahl : 40).

Tidak satupun dari makhluk Allah SWT yang dapat memaksa Allah SWT untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu. Karena Allah SWT adalah Dzat yang Maha Memaksa dan Maha Kuasa, tidak bisa dipaksa atau dikuasai. Sedangkan usaha dan doa manusia hanya sekedar perantara untuk mengharap belas kasih Allah SWT dalam mengabulkan apa yang diinginkan manusia. Manusia berusaha dan Allah yang menentukan. Jika Allah telah menghendaki sesuatu, maka Allah juga akan menjadikan manusia mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk mencapai apa yang dikehendaki-Nya. Keputusan akhir mutlak ada pada kekuasaan Allah SWT. Sabda Nabi SAW:

اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ (رواه ابن ماجه، سنن ابن ماجه جزء ١ ص ٤١)

Bekerjalah engkau, setiap orang dimudahkan jalannya sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan. (HR. Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Juz 1, hal. 41)

Bab Empat
Sifat-Sifat Para Nabi

Sifat-Sifat Para Nabi

أَرْسَلَ أَنْبِيَــا ذَوِيْ فَــطَانَةْ   بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيْغِ وَ الأَمَانَةْ

Allah SWT mengutus beberapa nabi yang memiliki kecerdasan, dengan perkataan yang benar, menyampaikan perintah Allah SWT dan amanah

Syarh:

Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan serta menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi. Nabi adalah seorang manusia yang menerima wahyu dari Allah SWT, namun tidak ada perintah untuk disampaikan kepada kaumnya. Sedangkan rasul, selain menerima wahyu ia juga diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaumnya. Maka bisa dikatakan bahwa setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul.

Sebagai utusan Allah SWT, mereka adalah manusia-manusia pilihan yang dibekali Allah SWT dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain. Begitu pula mereka diberikan sifat-sifat kesempurnaan sebagai penguat atas risalah yang dibawa.

Khusus bagi Rasul, sebagai kesempurnaan dari risalah yang disampaikan, Allah SWT menganugerahkan empat sifat kesempurnaan, yang pasti dimiliki oleh seorang rasul Allah SWT. Yakni:

1. Shidiq (jujur)

Setiap rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Pujian Allah SWT kepada Nabi Ibrahim:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مريم : ٤١)

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang Nabi. (QS. Maryam : 41).

Setiap rasul pasti jujur dalam pengakuan atas kerasulannya. Dan apa yang disampaikan pasti benar adanya, karena memang bersumber dari Allah SWT. Sebagaimana dalam al-Qur'an:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ، إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَىٰ (النجم: ٣-٤)

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. an-Najm : 3-4).

2. Tabligh (menyampaikan)

Setiap rasul pasti menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT. Jika Allah SWT, memerintahkan rasul untuk menyampaikan wahyu, seorang rasul pasti menyampaikan wahyu tersebut kepada kaumnya. Dalam al-Qur'an disebutkan:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّيْ وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ (الأعراف: ٦٢)

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-A'raf : 62).

3. Amanah (bisa dipercaya)

Secara bahasa amanah berarti bisa dipercaya. Sedangkan yang dimaksud di sini ialah, bahwa setiap rasul itu dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya, karena rasul tidak mungkin melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama, begitu pula hal yang melanggar etika. Setiap rasul

tidak mungkin terperosok ke dalam perzinahan, pencurian, menkonsumsi minuman keras, berdusta, menipu dan lain sebagainya. Rasul tidak mungkin memiliki sifat hasud, riya', sombong, dusta dan sebagainya.

4. Fathonah (cerdas)

Dalam menyampaikan risalah Allah SWT, tentu dibutuhkan kemampuan dan strategi khusus agar risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Karena itu, seorang rasul pastilah orang yang cerdas. Kecerdasan ini sangat berfungsi terutama dalam menghadapi orang-orang yang membangkang dan menolak ajaran Islam. Dalam al-Qur'an disebutkan:

قَالُوا يَانُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (هود: ٣٢)

Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (QS. Hud : 32).

Bermujadalah di sini merupakan kemampuan menjelaskan ajaran Nabi tersebut dengan argumen yang bisa diterima oleh kaumnya. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kecerdasan (fathonah)

Sifat Jaiz Para Rasul

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضِ بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيْفِ الْمَرَضِ

Adalah boleh bagi para rasul mengalami kejadian yang dialami manusia
Tanpa mengurangi derajat mereka seperti sakit yang ringan

Syarh:

Walaupun sebagai seorang utusan Allah SWT yang memiliki sifat kesempurnaan melebihi makhluk Allah SWT yang lain, namun hal itu tidak akan melepaskan mereka dari fitrah kemanusian yang ada dalam

dirinya. Seorang rasul tetaplah sebagai seorang manusia biasa yang berprilaku sebagaimana manusia yang lain.

Para rasul Allah SWT memiliki sifat serta melakukan aktivitas sebagaimana manusia kebanyakan. Sudah tentu yang dimaksud adalah prilaku dan sifat-sifat yang tidak mengurangi derajat kenabian mereka di mata manusia. Seperti makan, minum, tidur, sakit dan semacamnya. Sedangkan prilaku yang dapat merendahkan derajat kerasulannya, mereka tidak pernah melakukannya. Dan inilah yang membedakan mereka dengan manusia yang lain.

Para Rasul Bersifat Ma'shum

عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلاَئِـــكَةْ   وَاجِـــبَةٌ وَ فَاضَلُوْا الْمَلاَئِكَةْ

Mereka wajib terpelihara dari perbuatan dosa (ma'shum) seperti halnya Malaikat dan keutamaan mereka melebihi para Malaikat

Syarh:

Sebagaimana para malaikat, yang selalu patuh kepada perintah Allah SWT, dan tidak pernah sekalipun melanggar larangan Allah SWT, maka para nabi dan rasul Allah SWT juga demikian. Mereka adalah orang-orang yang dijaga Allah SWT dari perbuatan yang dapat mendatangkan dosa. Para nabi dan Rasul adalah orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Allah SWT telah menjaga para nabi dan rasul dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa, sejak mereka masih kecil, sebelum mereka mengemban risalah Allah SWT, begitu pula setelah diangkat menjadi nabi dan rasul Allah SWT.

Sifat Mustahil Para Rasul

وَالْمُسْتَحِيْلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ   فَاحْفَظْ لِخَمْسِيْنَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ

Sifat mustahil adalah kebalikan dari setiap sifat yang wajib, maka hafalkanlah aqaid lima puluh untuk melaksanakan hukum yang wajib

Syarh:

Sedangkan sifat mustahil bagi rasul adalah kebalikan dari sifat wajib yang empat di atas. Perincian sifat mustahil bagi para rasul tersebut adalah sebagai berikut.:

1. *Shiddiq* (jujur) kebalikannya *Kidzib* (dusta)
2. *Amanah* (dapat dipercaya) kebalikannya *Khiyanat* (tidak dapat dipercaya)
3. *Tabligh* (menyampaikan wahyu) kebalikannya *Kitman* (menyembunyikan wahyu)
4. *Fathonah* (cerdas) kebalikannya *Baladah* (bodoh)

Dengan demikian maka genaplah aqoid lima puluh yang wajib diketahui oleh umat Islam.

Dua Puluh Lima Rasul yang Wajib Diketahui

تَفْصِيْلُ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ لَزِمْ   كُلَّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَاغْتَنِمْ

Rincian dua puluh lima rasul wajib diketahui oleh setiap orang mukallaf, maka pastikan dan ketahuilah bilangannya

Syarh:

Para rasul Allah SWT sangat banyak, sebagian ulama mengatakan hingga mencapai 315 rasul. Sedangkan nabi Allah SWT mencapai 124.000. Di antara mereka ada yang wajib untuk diketahui dan ada yang tidak wajib. Nabi dan rasul Allah SWT yang wajib diketahui berjumlah 25, yakni mereka yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Dengan perincian sebagai berikut:

تَفْصِيْلُ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ لَزِمْ   كُلَّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَاغْتَنِمْ

هُمْ آدَمٌ إِدْرِيْسُ نُوْحٌ هُوْدُ مَعْ   صَالِحْ وَإِبْرَاهِيْمُ كُلٌّ مُتَّبَعْ

لُوْطٌ وَإِسْـــمَاعِيْلُ إِسْحَاقُ كَذَا   يَعْقُوْبُ يُوْسُفُ وَأَيُّوْبُ احْتَذَا

شُعَيْبُ هَارُوْنُ وَمُوْسَى وَالْيَسَعْ   ذُوْ الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعْ

إِلْيَــــاسُ يُونُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَ   عِيْسَى وَطَــهَ خَاتِمٌ دَعْ غَيَّا
عَلَيْهِمُ الصَّــلاَةُ وَ الــسَّلاَمُ   وَآلِــهِمْ مَــا دَامَتِ اْلأَيَّامُ

Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih dan Ibrahim semuanya diikuti
Luth, Isma'il, Ishaq, ya'qub, Yusuf, Ayyub yang mengikuti
Syu'aib, Harun, Musa, Ilyasa', Dzulkifli, Dawud dan Sulaiman yang mengikuti
Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Thaha (Nabi Muhammad) sebagai nabi yang terakhir, maka tinggalkanlah jalan yang sesat
Shalawat dan salam sejahtera semoga selalu terlimpahkan kepada mereka dan keluarganya, selama hari-hari masih berjalan

Syarh:

Inilah jumlah nama dan urutan nabi dan rasul Allah SWT yang wajib diketahui. Dimulai dari Nabi Adam AS sebagai pembuka para nabi, dan diakhiri Nabi Muhammad ﷺ, nabi dan rasul Allah SWT yang terakhir.

Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi dan Rasul Terakhir

Penegasan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul Allah SWT yang terakhir ditegaskan langsung oleh Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an dan hadits. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا (الأحزاب : ٤٠).

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasûlullâh dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzâb : 40).

Nabi ﷺ juga bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلاَ رَسُولَ بَعْدِي وَلاَ نَبِيَّ (سنن الترمذي، ٢١٩٨)

Dari Anas bin Mâlik ia berkata, bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Sesungguhnya misi kerasulan dan kenabian telah selesai. Karena itu tidak ada rasul dan nabi setelah aku." (Sunan al-Tirmidzî, 2198).

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ قَالَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلاَ نَبِيَّ بَعْدِي (مسند احمد ، ٦٣١٨)

Dari Abdullah bin Amar, Rasulullah ﷺ bersabda, "Saya adalah Muhammad, seorang nabi yang ummi (beliau mengucapkannya tiga kali), dan tidak ada nabi setelah saya." (Musnad Ahmad, 6318).

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ juga bersabda tentang Bani Israil:

عَنْ فُرَاتٍ الْقَزَّازِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمْ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (صحيح البخاري، ٣١٩٨)

Dari Furat al-Qazzaz, Nabi ﷺ bersabda, " Bani Isra'il dulu dipimpin oleh para nabi. Setiap seorang nabi meninggal dunia, maka digantikan oleh nabi yang lain. Namun (berbeda dengan umatku, karena) setelah aku tidak akan ada nabi lagi." (Shahih al-Bukhari, 3198).

Sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang wafatnya putra beliau yang bernama Ibrahim:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ قُلْتُ لاِبْنِ أَبِي أَوْفَى رَأَيْتَ إِبْرَاهِيمَ ابْنَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَاتَ صَغِيرًا وَلَوْ قُضِيَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيٌّ عَاشَ ابْنُهُ وَلَكِنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ (صحيح البخاري، ٥٧٢٦)

Dari Ismail, saya berkata kepada Ibnu Abi Aufa, "Engkau telah melihat Ibrahim putra Nabi ﷺ?" Dia menjawab, "(Ya, saya melihatnya) meninggal

ketika masih kecil (dalam usia delapan belas bulan). Andaikan Allah SWT telah menetapkan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, niscaya Ibrahim akan hidup (tidak meninggal dunia). Tetapi (Allah SWT telah menentukan bahwa) tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ. (Shahih al-Bukhari, 5726).

Terkait dengan meninggalnya putra beliau Ibrahim, Ibn Abbas mengatakan:

Allah SWT bermaksud apabila aku tidak menjadikan dia (Muhammad ﷺ) penutup para nabi, niscaya pasti aku ciptakan seorang anak untuknya yang akan menjadi nabi sesudahnya. (Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, juz II hal 529).

Rasul ﷺ juga bersabda:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

(سنن الترمذي، ٢١٤٥)

Dari Tsaubân ia berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kelak pada umatku ada tiga puluh orang pendusta. Mereka semua mengaku dirinya sebagai nabi. (Maka janganlah percaya karena sesungguhnya) akulah akhir para nabi dan tidak ada nabi setelahku. (Sunan al-Tirmidzî, 2145).

Ini merupakan peringatan dari Rasulullah ﷺ bahwa akan ada orang-orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau. Dan dengan tegas Nabi ﷺ mengatakan agar umat Islam tidak mempercayai mereka, karena beliau adalah akhir dan penutup para nabi.

Keyakinan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi terakhir begitu kuat tertanam di dada para sahabat Nabi ﷺ, sehingga ketika ada yang mengaku sebagai nabi, serta merta mereka menolaknya, sekaligus menyatakan perang kepada mereka.

Bab Lima
Sifat-Sifat Malaikat

وَالْمَـــلَكُ الَّذِي بِلاَ اَبٍ وَ أُمّ   لاَ أَكْلَ لاَشُرْبَ وَلاَ نَوْمَ لَهُمْ

Dan Malaikat yang tanpa ayah dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur

Syarh:

Umat Islam wajib percaya kepada adanya malaikat sebab hal itu sudah ditegaskan dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. (البقرة، ٢٨٥).

Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. (QS. al-Baqarah: 285).

Iman kepada malaikat artinya adalah meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk yang terbuat dari cahaya, dan tidak pernah durhaka kepada Allah SWT.

Malaikat adalah makhluk yang sangat mengagumkan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak berkeluarga. Mereka dapat mengubah bentuk dirinya menjadi seperti manusia, sebagaimana terjadi pada malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi

Muhammad ﷺ. Tidak jarang ia menampakkan dirinya dalam bentuk seperti manusia.

Masing-masing malaikat diberi tugas oleh Allah SWT. Di antara mereka ada yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu, mencatat amal manusia, menjaga surga, mengikuti dan menghadiri majlis dzikir. Di antara mereka ada yang ditugaskan hanya untuk menyembah dan bertasbih kepada Allah SWT. Ada pula yang ditugaskan untuk menjaga badan manusia dan sebagainya.

Para malaikat hanya mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. Mereka tidak melanggar larangan Allah SWT ataupun sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya. Dalam al-Qur'an disebutkan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُونَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التحريم، ٦).

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. al-Tahrim : 6).

10 Malaikat Yang Wajib Diketahui

تَفْصِيْلُ عَشْرٍ مِنْهُمُ جِـبْرِيْلُ   مِيْكَالُ اِسْـرَافِيْلُ عِزْرَائِيْلُ

مُنْـكَرٌ نَكِيْرٌ وَرَقِيْبٌ وَكَـذَا   عَتِيْدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ احْتَذَى

Rincian sepuluh dari Malaikat adalah Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Mungkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik dan Ridhwan yang mengikuti

Tugas-Tugas Sepuluh Malaikat

Malaikat-malaikat Allah SWT banyak sekali, namun yang wajib

diketahui hanya sepuluh Yakni

1. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT.
2. Malaikat Mika'il bertugas memberikan rizki.
3. Malaikat Izra'il bertugas mencabut arwah.
4. Malaikat Israfil bertugas meniup terompet pertanda hari kiamat.
5. dan 6. Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir, bertugas menjaga kuburan.
7. dan 8. Malaikat Raqib dan Malaikat Atid, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia.
9. Malaikat Ridwan, bertugas menjaga surga.
10. Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka.

Bab Enam
Kitab-Kitab Allah

Empat Kitab Allah yang Wajib Diimani

أَرْبَــعَــةٌ مِنْ كُتُــبٍ تَفْصِيْلُهَا تَوْرَاةُ مُوْسَى بِالْهُدَى تَنْزِيْلُهَا

زَبُوْرُ دَاوُدَ وَ إِنْجِــيْلُ عَــلَى عِيْسَى وَ فُرْقَانٌ عَلَى خَيْرِالْمَلاَ

Rincian empat kitab (yang wajib diketahui) adalah Taurat(nya Nabi) Musa yang diturunkan membawa petunjuk, Zabur(nya Nabi) Dawud, Injil yang diturunkan atas Isa dan Furqan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada sebaik-baik Nabi (Muhammad ﷺ)

Shuhuf Nabi Ibrahim dan Nabi Musa

وَصُــحُفُ الْخَــلِيْلِ وَ الْكَلِيْمِ فِيْهَا كَــلاَمُ الْحَكَمِ الْعَلِيْمِ

Shuhuf Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, di dalamnya terdapat firman Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui

Iman kepada kitab Allah SWT adalah percaya dan meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada para rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

Meyakini Semua yang Disampaikan Rasul ﷺ

وَ كُــلُّ مَا أَتَــى بِــهِ الرَّسُوْلُ فَحَقُّهُ التَّسْــلِيْمُ وَالْقَبُوْلُ

Segala sesuatu yang disampaikan oleh rasul, maka kewajibannya adalah meyakini dan menerimanya

Syarh:

Umat Islam wajib meyakini dan melaksanakan semua yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, baik berupa perintah, larangan

atau hal yang terkait dengan kabar tentang hal-hal gaib. Kabar dari Rasul itu sudah termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Untuk memahami hadits-hadits Nabi, para ulama telah mempersiapkan perangkat-perangkat ilmu seperti ilmu musthalah hadits, ilmu rijal al-hadits, dan lain-lain, dalam rangka menyeleksi validitas suatu hadits. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر: ٧)

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. al-Hasyr : 7).

Meyakini apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ itu berarti bahwa umat Islam wajib melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan Rasul-Nya. Melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, berbuat baik kepada semua makhluk Allah SWT, kemudian tidak melakukan pencurian, perzinahan, perusakan lingkungan, aniaya, penipuan dan semacamnya, adalah bentuk dari upaya untuk melaksanakan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Dan inilah yang disebut Islam yang sempurna (kaffah) sebagaimana difirmankan Allah SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah : 208).

Beriman Pada Hari Akhir

إِيْـــمَانُنَا بِيَوْمِ آخَـــرٍ وَجَبْ   وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبْ

Kita wajib percaya akan adanya hari akhir, dan segala keajaiban yang terjadi

pada hari itu

Syarh:

Maksud dari beriman kepada hari akhir adalah keyakinan yang pasti akan datangnya hari akhir dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Dalam masalah iman kepada hari akhir, ada beberapa hal yang harus diyakini oleh seorang mukmin yakni, siksa dan nikmat kubur, hari mahsyar, hisab, surga, neraka dan semacamnya.

Beriman Pada Nikmat dan Siksa Kubur

Kita yakin bahwa kematian itu pasti akan menjemput setiap manusia. Dan apabila kematian telah datang kepada seseorang, maka tidak akan bisa dimajukan atau ditunda. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لاَ يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُونَ

(الأعراف: ٣٤)

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Maka apabila telah datang waktunya mereka (ajal) tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. al-A'raf : 34).

Dan setelah seseorang dikuburkan, Allah SWT mengembalikan ruh orang tersebut, kemudian datang dua malaikat yang akan menanyakan beberapa hal kepadanya. Malaikat itu bertanya kepadanya tentang Tuhan, nabi, agama, kiblat dan saudaranya.

Orang-orang yang dapat menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir adalah mereka yang selama hidupnya selalu berbuat kebaikan, banyak beribadah kepada Allah SWT, serta menolong sesama manusia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. (فصلت، ٣٠).

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah",

kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang Telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fusshilat : 30).

Sedangkan orang-orang yang selama hidupnya selalu diisi dengan kedurhakaan dan tindakan yang menyengsarakan sesama, akan mendapat siksa dalam kuburnya. Dalam hal ini, siksa kubur dibagi menjadi dua.

Pertama, Adzab kubur yang berlangsung terus sampai hari kiamat. Yaitu untuk orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang selalu berbuat dosa besar. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an tentang keluarga Fir'aun:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (المؤمن: ٤٦)

Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras". (QS al-Mukmin : 46).

Kedua, Adzab kubur yang berlaku sementara. Yakni siksa kubur yang diterima oleh orang mukmin yang melakukan kemaksiatan. Ia disiksa sesuai dosa yang dilakukan di dunia. Siksa ini bisa diringankan atau bahkan dihentikan jika apa yang dia diterima sudah dianggap cukup untuk menebus dosa yang pernah dilakukan. Atau ada do'a dan permohonan ampunan (*istighfar*) atau kiriman pahala sodakoh, bacaan al-Qur'an dan lainnya, yang dipanjatkan oleh sanak keluarga, famili, dan teman-teman yang masih hidup.

Dari sinilah, bagi segenap kaum muslim yang masih hidup, sebaiknya senantiasa mendo'akan keluarga, terutama kedua orang tua, sahabat atau seluruh kaum muslimin yang telah meninggal dunia. Hal itu merupakan salah satu bentuk kepedulian kepada mereka, sehingga dapat menjalani kehidupan alam kubur dengan tenang dan bahagia.

Dalam hal inilah, tradisi tahlilan yang sudah berlaku umum di masyarakat Indonesia perlu terus dilakukan dan dilestarikan, karena apa yang dibaca dalam acara tersebut merupakan sesuatu yang memang sangat dibutuhkan oleh orang yang telah meninggal dunia.

Begitu pula, setiap selesai shalat lima waktu agar tidak henti-hentinya mendo'akan kedua orang tua atau keluarga yang telah meninggal dunia, atau dengan mengirimkan pahala bacaan surat al-Fatihah untuk mereka.

Berkaitan dengan siksa kubur, adakah dalil dalam al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang siksa kubur? Keyakinan tentang adanya siksa kubur ini telah dijelaskan dalam hadits shahih berikut ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَدْعُو : اَللهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ selalu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa api neraka, ujian dalam kehidupan dan kematian, dan dari keburukan Dajjal." (HR. Bukhari dan Muslim)

Beriman Pada Hari Kiamat

Hari kiamat adalah hari hancurnya seluruh alam semesta. Bumi dan seluruh alam raya serta makhluk yang ada di dalamnya akan binasa. Semua makhluk bernyawa akan menemui kematian. Bumi hancur, langit runtuh dan air laut tumpah. Semua orang bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Firman Allah SWT:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤)

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan

manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya." (QS. al-Zalzalah : 1-4).

Hari kiamat pasti akan terjadi, namun tidak seorangpun yang mengetahui waktu terjadinya kiamat. Manusia dengan segala perangkat ilmu dan tekhnologi yang dimilikinya tidak akan dapat memprediksikan kapan terjadinya hari tersebut. Hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Sebagaimana firman-Nya SWT:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ لاَ يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَا إِلاَّ هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ لاَ تَأْتِيكُمْ إِلاَّ بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ (الأعراف: ١٨٧)

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. al-A'raf : 187).

Manusia hanya diberi pengetahuan tentang tanda-tanda terjadinya kiamat tersebut, agar kita selalu waspada dan terus meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Umumnya tanda kiamat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, tanda-tanda kecil, yakni sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah ketika Nabi ﷺ ditanya oleh malaikat Jibril tentang hari kiamat. Nabi ﷺ menjawab:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا الْمَسْئُوْلُ بِأَعْلَمَ مِنَ

السَّائِلِ، سَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ (صحيح البخاري، ٤٨)

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda kepada orang yang bertanya tentang hari kiamat, "Orang yang ditanya tentang hari kiamat tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tetapi saya akan memberitahukanmu tentang tanda-tandanya. Yakni jika budak wanita telah melahirkan tuannya, jika pengembala onta berlomba-lomba meninggikan bangunan. (Shahih al-Bukhari [48]).

Tanda-tanda yang lain misalnya pendeknya waktu, berkurangnya amal, munculnya berbagai fitnah, banyaknya pembunuhan, pelacuran, kefasikan dan lain sebagainya.

Kedua, tanda-tanda besar, yakni keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa AS, munculnya matahari dari Barat, munculnya al-Mahdi, *dabbah* (binatang ajaib) dan lain sebagainya.

Hari kiamat berlansung sangat cepat, ditandai dengan tiupan sangkakala dari malaikat Israfil dan matinya seluruh makhluk hidup. Mereka tetap dalam keadaan seperti itu untuk masa tertentu sebelum akhirnya dibangkitkan dari alam kubur.

Beriman Pada Hari Kebangkitan, Padang Mahsyar dan Sirath

Yang dimaksud beriman kepada hari kebangkitan adalah kita berkeyakinan bahwa Allah SWT akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kuburan mereka kemudian dikumpulkan pada satu tempat untuk melakukan penghitungan amal. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ. (المؤمنون: ١٥-١٦).

Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. al-Mukminun: 15-16).

Kebangkitan manusia dari alam kubur ditandai dengan tiupan sangkakala yang kedua. Setelah itu, seluruh manusia dikumpulkan di suatu tempat (Mahsyar) untuk ditimbang amal baik dan buruk yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ (ق: ٤٤)

(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (QS. Qaf: 44).

Firman Allah SWT:

هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (يونس: ٣٠)

Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. (Yunus 30).

Di tengah penantian di padang mahsyar itu, masing-masing orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Tidak ada waktu bagi seseorang untuk memikirkan orang lain. Firman Allah SWT dalam ayat lain:

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ (ابراهيم : ٢١)

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari adzab Allah (walaupun) sedikit saja?" Mereka menjawab, "Seandainya Allah memberi petunjuk

kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (QS. Ibrahim : 21).

Kecuali Nabi Muhammad ﷺ, yang dengan keagungan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepadanya, mampu memberikan *syafa'at* (pertolongan) kepada seluruh umat manusia. Dalam sebuah hadits diberitakan bahwa pada saat umat manusia kebingungan karena suasana hirup pikuk yang terjadi, manusia mendatangi Nabi Adam as, meminta bantuan agar padang mahsyar bisa selesai. Namun Nabi Adam as tidak menyanggupinya. Begitu pula dengan para nabi yang lain. Akhirnya umat manusia mendatangi nabi Muhammad ﷺ untuk meminta syafaat, dan nabi Muhammad ﷺ pun memberikan syafaatnya.

Setelah itu, masing masing orang diadili di hadapan Allah SWT. Mereka tidak akan berdusta di hadapan Allah SWT.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (يس :٦٥)

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin: 65)

Diberikan kitab yang berisi catatan amal perbuatannya selama di dunia. Orang yang menerima kitab tersebut dengan tangan kanan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan mereka yang menerima kitab itu dengan tangan kiri atau dari balik punggung, akan menyesal dan susah akan siksa yang diterima.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (١٠) فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (١١) وَيَصْلَى سَعِيرًا (١٢)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. al-Insyiqaq : 7-12).

Amal baik dan buruk manusia ditimbang, sebagai vonis akhir untuk menentukan apakah seseorang akan masuk surga atau terjerumus ke dalam neraka. Firman Allah SWT:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ، وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ.

(الأعراف، ٨-٩).

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (QS. al-A'raf : 8-9).

Di sini, setiap manusia yang ketika hidup di dunia selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, beramal sholeh untuk kebaikan seluruh manusia, akan merasakan air dari telaga Nabi Muhammad ﷺ (*haudhun nabi*). Dalam beberapa hadits diceritakan bahwa luas dan panjang telaga itu sama. Setiap sisi panjangnya satu bulan perjalanan. Airnya berasal dari telaga al-Kautsar, di tengahnya terdapat dua pancuran dari surga. Airnya lebih putih dari susu dan lebih dingin dari es, lebih manis daripada madu, dan lebih wangi dari minyak kasturi. Cangkir-cangkirnya sebanyak bintang di langit. Orang yang meminum airnya, tidak akan haus selama-lamanya.

Setelah melalui proses padang mahsyar, umat manusia akan melewati sirath. Yakni jembatan yang membentang di atas neraka sebagai

satu-satunya jalan menuju ke surga. Karena itu, setiap orang pasti akan melewatinya. Dan setiap orang yang akan masuk surga pasti akan melewatinya. Firman Allah SWT:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا. (مريم، ٧١).

Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. (QS. Maryam : 71).

Kemampuan menyeberang juga sangat tergantung dari amal perbuatan selama di dunia. Siapa saja yang istiqomah di atas jalan yang diridhai Allah SWT, ia akan dapat menyeberangi sirath tersebut kemudian masuk surga Allah dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Namun bila kehidupan dunia selalu diisi dengan keburukan dan perbuatan maksiat kepada Allah SWT, akan tergelincir ke dalam neraka, dan siksa yang amat pedih akan mengisi hari-harinya.

Beriman Pada Surga dan Neraka

Setelah berada di padang mahsyar dan berjalan di atas *sirath*, tahap terakhir adalah pilihan antara surga dan neraka. Di akhirat Allah SWT hanya menyediakan dua tempat sebagai akhir dari perjalanan manusia. Tidak ada pilihan ketiga, juga tidak ada ada suatu tempat di antara surga dan neraka (*al-manzilah bainal manzilataini*).

Surga adalah rumah kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang beriman. Diperuntukkan bagi orang-orang yang melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ، جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (البينة : ٧-٨)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. al-Bayyinah: 7-8).

Di dalamnya terdapat segala kenikmatan dan keindahan, yang tidak pernah terbayangkan di dalam angan dan perasaan manusia di dunia. Tentang nikmat surga ini, al-Qur'an menggambarkannya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ. (محمد، ١٥).

(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya. (QS. Muhammad : 15).

Sedangkan nikmat teragung bagi penduduk surga adalah tatkala mereka melihat Allah SWT secara langsung. Dzat yang Maha Rahasia, yang tidak dapat dibayangkan dan dilihat selama hidup di dunia, akan dapat dilihat secara jelas. Lama atau sebentarnya seseorang melihat Allah SWT tergantung seberapa banyak amal kebajikan yang dilakukan di dunia. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة : ٢٢-٢٣)

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari (akhirat) itu berseri-seri. Kepada Tuhan-Nyalah mereka melihat. (QS. al-Qiyamah : 22-23).

Hadits Nabi Muhammad ﷺ:

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَانًا (صحيح البخاري ، رقم ٦٨٨٣)

Dari Jarir bin Abdullah RA, dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian secara nyata. (Shahih al-Bukhari [2883]).

Selain menyediakan surga bagi hamba yang taat dan patuh, Allah SWT juga menciptakan neraka sebagai balasan bagi orang-orang yang senantiasa menghiasi kehidupan dunianya dengan perbuatan durhaka kepada Allah SWT. Mereka menjadi bahan bakar api neraka yang menyala-nyala. Firman Allah SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُونَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحريم : ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim: 6).

Setiap orang yang masuk neraka, akan mendapatkan siksa yang sangat pedih akibat dari perbuatannya di dunia. Mengenai pedihnya siksa neraka al-Qur'an menceritakan:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا.

(النساء، ٥٦).

Sesungguhnya orang-orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisa' : 56).

Bab Tujuh
Beberapa Kewajiban Bagi Orang Mukallaf

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ   مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ

Bagian berikut ini adalah penutup, dalam menerangkan kewajiban yang tersisa yang wajib diyakini oleh setiap mukallaf

Nabi ﷺ Diutus Kepada Seluruh Umat Manusia

نَبِيُّنَـــا مُـــحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلاَ   لِلْـــعَالَمِيْنَ رَحْمَةً وَفُضِّلاَ

Nabi kita, Nabi Muhammad, sungguh telah diutus oleh Allah SWT atas seluruh alam, sebagai rahmat dan diutamakan (atas semua rasul)

Syarh:

Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah SWT sebagai nabi terakhir yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Tidak hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh makhluk Allah SWT yang ada di jagat raya ini. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya' : 107).

Syariat Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berlaku bagi orang Arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia. Beda halnya dengan syariat nabi sebelumnya yang hanya berlaku pada waktu dan untuk umat tertentu. Ajaran Islam juga rahmat bagi seluruh alam, dengan adanya kepedulian dari agama untuk menjaga lingkungan hidup, tidak boleh merusak dan mengganggu semua makhluk Allah yang ada di muka bumi.

Salah satu bentuk rahmat Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad ﷺ adalah ditangguhkannya siksa bagi orang-orang yang

melanggar aturan Allah SWT, hingga nanti di akhirat. Tidak seperti yang dialami umat nabi sebelumnya, yang langsung menerima adzab di dunia atas pelanggaran yang mereka lakukan. Seperti yang menimpa kaum Nabi Luth AS, Nabi Nuh AS dan lainnya.

Selain itu, umat Islam wajib meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia. Para ulama menegaskan bahwa di antara dua puluh lima rasul Allah SWT yang wajib diketahui, ada lima yang paling utama, yang mendapat gelar ulul azmi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Nuh AS (Sumber: QS. Al-Ahqof : 85 dan QS. Al-Ahzab : 7). Dan Nabi Muhammad ﷺ ada di urutan pertama dari kelima nama tersebut.

Kemuliaan Nabi Muhammad ﷺ karena keistimewaan syariat yang beliau bawa. Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ adalah menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya. Sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak membebani mereka dengan sesuatu di luar kemampuannya. Akhlak dan kepribadian yang beliau miliki juga menjadi salah satu penyebab keutamaan Nabi Muhammad ﷺ. Keluhuran akhlak nabi Muhammad ﷺ ditegaskan langsung dalam al-Qur'an pada surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم، ٤).

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4).

Dalam sebuah hadits:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِي .(سنن الترمذي، ٣٨٣٠).

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik kepada keluarga (istrinya). Dan saya adalah orang yang paling baik di antara kamu dalam memperlakukan istriku." (Sunan al-Tirmidzi, 3830).

Keluarga Nabi ﷺ

أَبُوْهُ عَبْدُ اللهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبْ وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَاف يَنْتَسِبْ
وَأُمُّـــــهُ آمِـــنَةُ الزُّهْرِيَّةْ أَرْضَــعَتْهُ حَلِــيْمَةُ السَّعْدِيَّةْ

Ayahnya Nabi ﷺ ialah Abdullah bin Abdul Muththolib bin Hasyim bin Abdi Manaf yang nasabnya bersambung

Ibunya ialah Siti Aminah az-Zuhriyyah dan yang menyusuinya adalah Halimatus Sa'diyah

Syarh:

Garis keturunan Nabi Muhammad ﷺ adalah dari golongan suku Quraisy. Yakni suatu kelompok yang sangat disegani di tanah Makkah. Ayah beliau adalah Abdullah bin Abdulmuththalib bin Hasyim bin Abdimanaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah. Sedangkan ibunya bernama Aminah binti Wahb bin Abdimanaf bin Zuhrah bin Kilab. Jadi, nasab ayah dan ibu Nabi ﷺ bertemu pada kakeknya yang bernama Kilab. Sedangkan yang menyusui Nabi ﷺ bernama Halimah binti Abi Dzuaib al-Sa'diyyah.

Biografi Nabi ﷺ

مَــوْلِدُهُ بِمَكَّـــةَ الْأَمِيْنَةْ وَ فَــاتُهُ بِطَيْبَةَ الْمَـــدِيْنَةْ
أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِـــيْنَا وَعُمْرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِّيْنَا

Nabi Muhammad ﷺ lahir di Makkah yang aman dan meninggal dunia di Thaibah yaitu Madinah

Umur Nabi ﷺ genap 40 tahun sebelum menerima wahyu, sedangkan usia Nabi ﷺ (pada saat wafatnya) melebihi 60 tahun (yakni 63 tahun)

Putra-Putri Nabi ﷺ

وَسَبْعَةٌ أَوْلاَدُهُ فَمِنْهُمْ ثَلاَثَةٌ مِنَ الذُّكُوْرِ تُفْهَمُ

قَاسِمْ وَعَبْدُ اللهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ

أَتَاهُ إِبْرَاهِيْمُ مِنْ سَرِيَّةْ فَأُمُّهُ مَارِيَةُ الْقِبْطِيَّةْ

Nabi Muhammad mempunyai tujuh putra, di antara mereka adalah tiga anak laki-laki yang harus dimengerti

Yaitu Qasim dan Abdullah yang menyandang gelar al-Thayyib (yang baik) dan al-Thahir (yang suci)

Lalu Ibrahim yang lahir dari budak perempuan (Nabi ﷺ), yaitu ibunya yang bernama Mariyah al-Qibthiyyah

وَغَيْرُ إِبْرَاهِيْمَ مِنْ خَدِيْجَةْ هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَ لِيْجَةْ

Selain Sayyid Ibrahim, putra-putri Nabi ﷺ lahir dari Sayyidah Khadijah RA, mereka semuanya ada enam, kenalilah mereka dengan penuh kecintaan

وَأَرْبَعٌ مِنَ الإِنَاثِ تُذْكَرُ رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيْعِ يُذْكَرُ

Empat putri Nabi ﷺ akan disebutkan berikut ini, semoga ridha Tuhanku kepada semuanya selalu disebut

فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِي وَابْنَاهُمَا سِبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِي

فَزَيْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُقَيَّةْ وَأُمُّ كُلْثُوْمٍ زَكَتْ رَضِيَّةْ

Keempat putri Nabi ﷺ tersebut adalah 1) Sayyidah Fatimah az-Zahra' yang bersuami Sayyidina Ali RA dan memiliki dua putra (yaitu Sayyidina Hasan RA dan Sayyidina Husain RA), yaitu dua cucu Nabi yang tampak keutamaannya; 2) Sayyidah Zainab; 3) Sayyidah Ruqayyah dan 4) Sayyidah Ummi Kulsum yang suci dan diridhoi

Istri-Istri Nabi ﷺ

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةُ الْمُصْطَفَى   خُيِّرْنَ فَاخْتَرْنَ النَّبِيَّ الْمُقْتَفَى

عَـــائِشَةٌ وَحَفْـــصَةٌ وَسَوْدَةْ   صَـــفِيَّةٌ مَيْـــمُونَةٌ وَرَمْـــلَةْ

هِنْـــدٌ وَزَيْنَـــبٌ كَذَا جُوَيْرِيَّةْ   لِلْـــمُؤْمِنِيْنَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّةْ

Al-Mushthafa (Nabi Muhammad ﷺ) wafat dengan meninggalkan sembilan istri, mereka disuruh memilih, lalu mereka memilih Nabi ﷺ yang dapat diikuti

(Mereka adalah) Aisyah, Hafshoh, Saudah, Shofiyah, Maimunah, Romlah, Hindun, Zainab dan Juwairiyah

Bagi orang-orang mukmin mereka adalah ibu-ibu yang diridai

Syarh:

Nabi Muhammad ﷺ wafat meninggalkan sembilan istri. Mereka adalah perempuan-perempuan yang mulia. Kesetiaan mereka telah terbukti dengan menjadi pendamping Nabi Muhammad ﷺ dalam suka dan duka. Mereka lebih memilih menjadi istri Nabi Muhammad ﷺ daripada gelimang harta dan kemewahan dunia. Di dalam al-Qur'an kisah mereka diabadikan:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً (٢٨) وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا(٢٩)

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. (QS. al-Ahzab : 28-29).

Mereka adalah istri-istri Nabi. Perempuan-perempuan terbaik yang menjadi ibu dari seluruh umat Islam (*ummahatul mukminin*). Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (الأحزاب : ٦)

Nabi itu lebih utama dari orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Dan Istri-istri Nabi adalah ibu mereka. (QS. al-Ahzab : 6).

Oleh karena itulah, umat Islam wajib menghormati mereka, mendo'akan dan membacakan shalawat kepada mereka.

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالُوا :يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ (صحيح البخاري، ٢١١٨)

Dari Abu Humaid al-Sa'idi, para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana cara kami membaca shalawat kepadamu!" Rasulullah ﷺ menjawab, "Bacalah, "Ya Allah mudah-mudahan engkau selalu mencurahkan shalawat kepada Muhammad, istri dan anak cucunya. (HR. al-Bukhari [2118]).

Paman-Paman Nabi ﷺ

حَمْــزَةٌ عَمُّهُ وَعَبَّــاسٌ كَذَا　　　عَمَّــتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِذَا

Adapun Hamzah adalah paman Nabi dan Abbas juga paman Nabi, sedangkan bibinya adalah Shofiyah yang selalu taat kepada Allah SWT.

Menghormati Sahabat Nabi ﷺ

Yang dimaksud sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang yang pernah melihat Nabi ﷺ dalam keadaan Islam dan meninggal dunia tetap pada keislamannya.

Sahabat adalah orang-orang yang mulia, dan selalu dalam petunjuk Allah SWT. Di antara mereka ada yang telah dijamin masuk surga. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang kokoh, rela mengorbankan harta bahkan nyawa demi agama Allah SWT. Taat beribadah kepada Allah SWT dengan sepenuh hati, bersujud demi mengabdi kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ (الفتح، ٢٩)

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. (QS. al-Fath : 29).

Setiap orang mukallaf wajib menghormati para sahabat Nabi ﷺ khususnya *Khulafaur Rasyidin* yang empat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Perlu diketahui bahwa terdapat pertalian darah antara Nabi Muhammad ﷺ dan *Khulafur Rasyidin*, misalnya Sayyidina 'Utsmân RA yang merupakan putra dari sepupu Nabi ﷺ yakni Arwa, sebagai putri dari bibi Nabi Muhammad ﷺ yang bernama al-Baidha' binti Abdul Muththalib. Sedangkan Sayyidina 'Alî RA adalah sepupu Nabi Muhammad ﷺ putra paman Nabi yang bernama Abu Thalib.

Di samping itu, keduanya merupakan menantu Nabi Muhammad ﷺ. Sayyidina 'Utsmân menikah dengan dua putri Rasul ﷺ secara bergantian, yakni Sayyidatuna Ruqayyah RA dan Sayyidatuna Ummu Kultsûm RA. Sedangkan sayyidina 'Alî RA menikah dengan Sayyidatuna Fâthimah RA. Begitu pula dengan Sayyidina Abû Bakr RA dan Sayyidina 'Umar RA yang merupakan mertua Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Muhammad ﷺ menikah dengan Aisyah binta Abû Bakr RA dan Hafshah binta 'Umar RA.

Inilah salah satu alasan mengapa Nabi Muhammad sangat mencintai para sahabatnya. Nabi Muhammad ﷺ tidak segan-segan memuji para sahabatnya dan menyebutnya sebagai generasi terbaik Islam.

عَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (صحيح البخاري رقم ٢٤٥٧)

Dari sahabat Imran bin Hushain ra ia berkata. Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-sebaik generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya lalu generasi sesudahnya". (Shahih al-Bukhari, [2457]).

Kecintaan itu juga ditunjukkan oleh ahlul bait atau keluarga Nabi ﷺ kepada para sahabat, begitu pula para sahabat yang sangat mencintai dan menghormati keluarga nabi. Bahkan musibah perselisihan yang terjadi pada sebagian sahabat tidak dapat dijadikan tanda kalau di antara para sahabat tidak terjalin persaudaraan yang sangat erat. Justru sebaliknya, jalinan kemesraan yang bertaut di hati mereka ibarat cinta bersambut, kasih berjawab. Indahnya pergaulan antara keluarga dan sahabat Nabi ﷺ harus diteladani oleh umat Islam. Hal ini terungkap dari tutur kata dan perbuatan mereka yang menunjukkan hal tersebut.

1. Sayyidina Alî KW berkata tentang sahabat Abû Bakr RA dan Umar RA:

   إِنَّ خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا اَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

   (الشافي ج ٢ ص ٤٢٨)

   Sesungguhnya umat yang paling baik setelah Nabinya adalah Abû Bakar RA dan Umar RA. (Al-Syafi juz 2 halaman 428).

2. Sayidina Ali KW juga berkata tentang Sayidina Umar RA sebagai berikut:

   لَمَّا غُسِلَ عُمَرُ وَكُفِنَ دَخَلَ عَلِيٌّ وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ :مَا عَلَى الْأَرْضِ أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ اَنْ أَلْقَى اللهَ بِصَحِيْفَتِهِ مِنْ هَذَا الْمُسَجَّى

بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ (معاني الأخبار ص ١١٧)

"Ketika sahabat 'Umar dimandikan dan dikafani, Sayyidina Alî RA masuk, lalu berkata, "Tidak ada di atas bumi ini seorangpun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah SWT dengan membawa buku catatan selain dari yang terbentang di tengah-tengah kalian ini (yakni jenazah Sayyidina Umar)." (Ma'ani al-Akhbar halaman 117).

Sikap Sayyidina Alî RA ini merupakan ekspresi spontan dari lubuk hati terdalam bahwa di dalam hati beliau benar-benar tertanam jalinan kasih dan tambatan sayang kepada Sayyidina Umar RA. Sebab mustahil beliau melakukannya sekedar *taqiyah* (pura-pura) karena takut pada Sayyidina Umar RA, sebab pada waktu itu Sayyidina Umar RA telah meninggal dunia.

3. Ucapan Sayyidina Abû Bakar RA, tentang keluarga Rasulullah ﷺ:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، لَقَرَابَةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِيْ (صحيح البخاري رقم: ٣٧٣٠)

"Dari Aisyah RA, sesungguhnya Abû Bakar RA berkata, "Sungguh kerabat Rasûlullâh ﷺ lebih aku cintai daripada keluargaku sendiri." (Shahîh Bukhârî, [3730]).

4. Pada kesempatan yang lain, Abû Bakar RA juga berkata,

ارْقُبُوْا مُحَمَّدًا ﷺ فِيْ أَهْلِ بَيْتِه (صحيح البخاري ٣٤٣٦)

"Perhatikan Nabi Muhammad ﷺ terhadap ahli baitnya." (Shahîh al-Bukhârî [3436]).

5. Dari 33 putra Sayyidina Ali RA tiga di antaranya diberi nama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dari 14 putra Sayyidina Hasan RA dua di antaranya diberi nama Abu Bakar dan Umar, dan di antara 9 putra Sayyidina Husain RA dua di antaranya diberi nama Abu Bakar dan Umar. Pemberian nama ini tentu saja dipilih dari nama orang-orang yang menjadi idolanya, dan tidak mungkin diambil dari

nama musuhnya. (Lihat, **Al-Hujaj al-Qath'iyyah**, hal. 195). Bagi Ahlussunnah Sayyidina Ali RA adalah hamba Allah yang mulia dan harus dijadikan panutan. Sayyidina Ali RA adalah seorang pemberani dan sekali-kali bukanlah seorang pengecut. Sebagai pemimpin pasukan, di antara sekian banyak peperangan yang dilakukan pada zaman Rasul, beliau selalu menjadi pahlawan yang tak terkalahkan. Karena itu tidak mungkin beliau melakukan sikap pura-pura atau taqiyah apalagi mengajarkannya. Di samping itu, Sayyidina Ali adalah sosok yang bersih hatinya dan jauh dari sifat balas dendam. Sikap dan prilaku beliau telah membuktikan bahwa beliau bukan jenis manusia yang di dalam hatinya penuh dengan dendam kesumat, karena itu tidak mungkin beliau mengajarkan *raj'ah* yang identik dengan balas dendam.

Jalinan kasih sayang antara para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad ﷺ berlangsung hingga keturunan mereka bahkan, berlanjut sampai perbesanan. Misalnya Sayyidina Umar RA menikah dengan Ummi Kultsûm RA putri Sayyidina Ali RA, Zaid bin Amr bin Utsmân bin Affân RA menikah dengan Sukainah binti al-Husain bin Ali bin Abî Thâlib. Fathimah binti al-Husain bin Ali bin Abi Thalib menikah dengan Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan lalu mempunyai putra bernama Muhammad. (Nasabu Quraisy li al-Zubairi, juz 4, hal 120 dan 114)

Begitu pula sikap yang dicontohkan oleh Imam Ja'far al-Shâdiq RA ketika beliau ditanya tentang sikapnya kepada sahabat Abu Bakar dan Umar. Beliau menjawab:

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ الإِمَامَ الصَّادِقَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، يَابْنَ رَسُوْلِ اللهِ مَا تَقُوْلُ فِي حَقِّ أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ؟ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ إِمَامَانِ عَادِلاَنِ قَاسِطَانِ كَانَا عَلَى الْحَقِّ وَمَاتَا عَلَيْهِ فَعَلَيْهِمَا رَحْمَةُ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (احقاق الحق للشوشتري، ج ١ ص ١٦)

"Seorang laki-laki bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq AS, "Apa pendapat Engkau tentang Abu Bakar dan Umar? Keduanya adalah pemimpin yang adil dan bijaksana. Keduanya berada di jalan yang benar dan mati dengan membawa kebenaran. Mudah-mudahan rahmat Allah SWT selalu dilimpahkan kepada keduanya hingga hari kiamat." (I<u>h</u>qâq al-<u>H</u>aq li al-Syusyturî, juz 1, hal 16).

Sebagai bukti bahwa Imam Ja'far al-Shâdiq RA sangat menghormati kakeknya Sayyidina Abu Bakar As-shiddik RA, beliau berkata:

وَلَدَنِيْ أَبُوْ بَكْرٍ مَرَّتَيْنِ (عمدة الطالب ص ١٩٥)

Aku telah dilahirkan oleh Abû Bakr dua kali. (Umdah al-Thalib, hal. 195).

Silsilah yang pertama dari ibunya, yang bernama Ummu Farwah binti al-Qâsim bin Mu<u>h</u>ammad bin Abû Bakar al-Shiddîq. Dan kedua dari neneknya yakni istri al-Qâsim yang bernama Asmâ' binti Abdurra<u>h</u>mân bin Abû Bakar al-Shiddîq. (Al-Kafi, Juz II, hal. 472).

Dengan demikian, kita harus memberikan penghormatan yang proporsional terhadap keluarga Nabi ﷺ dan para sahabatnya, sebagaimana dicontohkan oleh Imam Ja'far Shadiq RA di atas. Kita tidak boleh mencela seseorang di antara mereka.

Tentang urutan keutamaan para sahabat, Syaikh Abdul Ghani al-Nabulusi berkata:

وَصَحْبُهُ جَمِيْعُهُمْ عَلَى هُدَى   تَفْـــضِيْلُهُمْ مُرَتَّبٌ بِلاَ اعْتِدَا

فَـــهُمْ أَبُوبَكْرٍ وَبَعْـــدَهُ عُمَرْ   وَبَعْدَهُ عُثْمَانُ ذُو الْوَجْهِ الأَغَرْ

ثُمَّ عَلِيٌّ ثُمَّ بَـــاقِي الْعَـــشَرَةْ   وَهِيَ الَّتِيْ فِيْ جَـــنَّةٍ مُبَشَّرَةْ

Semua sahabat Nabi ﷺ selalu mengikuti petunjuk Allah SWT

Keutaman mereka dijelaskan dalam urutan berikut tanpa melampaui batasan

Mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman yang memiliki wajah yang cerah

Kemudian Ali, kemudian sisa sepuluh orang sahabat yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ akan masuk surga. (Lihat, *al-Quthuf al-Daniyah*, hlm. 72).

Syarh:

Semua shahabat Nabi ﷺ, secara umum selalu mengikuti jalan kebenaran, yakni petunjuk Nabi ﷺ, sehingga kita tidak boleh mencaci mereka. Sedangkan sahabat yang paling utama menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah sesuai urutan berikut ini, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, kemudian sisa sepuluh orang sahabat yang dikabarkan akan masuk surga oleh Nabi ﷺ, yaitu Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin Auf dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah.

Di sini mungkin ada yang bertanya, mengapa kita harus menghormati dan mencintai keluarga dan sahabat Nabi ﷺ tercinta? Untuk menjawab pertanyaan ini. Ada banyak hadist-hadist nabi yang memerintahkan umat Islam untuk mencintai Ahl-Bait Nabi dan para sahabatnya. Diantaranya sebagai berikut :

أَحِبُّوْنِي بِحُبِّ اللهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِيْ لِحُبِّي (رواه الحاكم في المستدرك ج ٣/ ١٥٠)

Cintailah aku karena cintamu kepada Allah, dan Cintailah Alh Baitku karena cintamu kepadaku. (HR. Hakim dalam kitab al-Mustadrok Juz 3 Halaman 150)

لِكُلِّ شَيْءٍ أَسَاسٌ وَأَسَاسُ الإِسْلاَمِ حُبُّ أَصْحَابِيْ وَأَهْلِ بَيْتِيْ (رواه الطبراني في المعجم الكبير ج ٧ والبيهقي في شعب الإيمان ج ٢ / ١٨٩)

Segala sesuatu itu ada sendinya, sedangkan sendi Islam adalah mencintai para sahabatku dan Ahl Baitku. (HR. At Thobroni di dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir, Juz 7 dan HR. Baihaqi di dalam kitab Sya'bil Iman, Juz 2 Halaman 189)

Isra' dan Mi'raj Nabi ﷺ

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا   مِنْ مَكَّةَ لَيْلاً لِقُدْسٍ يُدْرَى

وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوْجٌ لِلسَّمَا حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضْ عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِيْنَ فَرَضْ

Dan sebelum hijrah, Nabi melakukan isra' (perjalanan di malam hari) dari Mekah ke Baitul Makdis
Dan setelah Isra' Nabi naik ke langit sampai Nabi melihat Tuhan (Allah) yang berbicara tanpa diketahui caranya dan tanpa batas
Dan difardhukan atasnya lima shalat setelah mewajibkan lima puluh shalat

Syarh:

Isra' mi'raj merupakan perjalanan yang istimewa sekaligus kejadian luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad ﷺ. Terjadi pada malam Senin tanggal 27 Rajab tahun 621 M. Satu tahun sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah.

Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad ﷺ di malam hari dari Masjid al-Haram (Makkah) ke Masjid al-Aqsha (Palestina). Sedangkan mi'raj adalah naik ke langit, sampai ke langit yang ketujuh bahkan ke tempat yang paling tinggi yaitu *Sidrah al-Muntaha.*

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الإسراء، ١)

Maha Suci Dzat yang telah menjalankan hamba-Nya (Muhammad ﷺ) pada suatu malam dari Masjid al-Haram (Makkah) ke Masjid al-'Aqsha (Palestina) yang Kami berkati sekelilingnya untuk Kami perlihatkan ayat-ayat Kami kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Isra' : 1).

Isra' dan Mi'raj terjadi setelah meninggalnya dua orang yang selalu membantu dakwah Islamiyyah, yakni Abu Thalib paman beliau dan Sayyidatuna Khadijah. istri beliau. Sekaligus sebagai perjalanan spiritual bagi Rasulullah ﷺ, karena selama dalam perjalanan, Rasulullah ﷺ banyak menyaksikan bahkan mengalami kejadian-kejadian luar biasa, pelajaran

yang sangat berguna untuk menempa jiwa beliau sebagai seorang nabi dan rasul Allah SWT.

Isra' Mi'raj terjadi di luar kemampuan akal manusia. Secara gamblang, ayat (QS. al-Isra': 1), tersebut menyatakan bahwa Allah SWT telah memberangkatkan hamba-Nya untuk melakukan safari suci dengan ruh dan jasad Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Isra' dan Mi'raj. Berdasarkan ayat ini mayorits ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad ﷺ melakukan isra' mi'raj dengan ruh dan jasadnya. Syaikh 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi mengatakan:

> *Dan diperselisihkan apakah Isrâ' dan Mi'raj terjadi pada waktu tidur (sekedar mimpi belaka) ataukah dalam keadaan sadar? Dengan ruh (saja) atau sekaligus ruh dan jasadnya? Mayoritas ulama berpendapat bahwa Allah SWT mengisrâ'kan Nabi ﷺ dengan jasadnya (dari Masjid al-Haram) ke Bait al-Maqdis kemudian menaikkan beliau ke beberapa langit sampai berhenti di Sidrah al-Muntahâ.* (*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, juz I, hal 576).

Kewajiban Shalat Lima Waktu

وَ بَلَّغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْـــرَاءِ   وَ فَرْضِ خَمْسَـــةٍ بِلاَ امْتِرَاءِ

Nabi menyampaikan kepada umatnya tentang Isra' dan mewajibkan salat 5 waktu kepada semua umat tanpa keraguan

Syarh:

Kewajiban shalat lima waktu disampaikan oleh Allah kepada Nabi ﷺ pada saat isra'. Dari sini dapat dipahami tentang keutamaan shalat dari ibadah yang lain. Perintah shalat disampaikan langsung oleh Allah SWT, tanpa perantara siapapun. Tidak seperti ibadah lain yang diwajibkan melalui perantara Malaikat Jibril.

Kita bisa melihat posisi shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sehingga menjadi ruh agama Islam. Karena itu sangat wajar, jika Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa shalat adalah unsur terpenting dalam agama Islam dan amal pertama yang dihitung kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ:

اَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلاَتُهُ فَاِنْ قُبِلَتْ تُقُبِّلَ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَاِنْ رُدَّتْ رُدَّ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبراني)

Amal pertama kali dihisab dari seorang hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya diterima, maka diterimalah semua amalnya, namun bila shalatnya ditolak, maka ditolak pula seluruh amalnya. (HR. Thabrani).

Berawal dari shalatlah semua perilaku yang baik dan terpuji akan bersemi. Shalat yang sempurna dan khusyu' serta dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah SWT, akan menjadikan seseorang selalu mengingat Allah SWT, karena itulah tujuan dari shalat tersebut. Firman Allah SWT:

إِنَّنِي أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي (طه، ١٤)

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha : 14).

Ketika Allah SWT telah hadir dalam setiap denyut nadi dan hembusan nafas, maka dari sanalah akan tersemai segala perbuatan baik dan terpuji. Dan dengan sendirinya semua prilaku buruk dan tercela akan menjauh. Inilah yang dimaksud oleh Firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت : ٤٥)

"Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar." (QS. al-Ankabut : 45).

Keutamaan Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq

قَدْ فَازَ صِدِّيْقٌ بِتَصْدِيْقٍ لَهُ   وَبِالْعُرُوْجِ الصِّدْقُ وَافَى أَهْلَهُ

Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq telah beruntung dengan mempercayai isra' dan mi'raj, dan kebenaran tentang mi'raj datang kepada pengikutnya

Syarh:

Setelah melakukan isra' mi'raj, Nabi Muhammad ﷺ kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada kaum Quraisy Mekkah, namun

sedikit sekali orang yang mempercayainya bahkan menganggap Nabi mengada-ada dan membuat berita palsu. Di antara orang yang langsung mempercayainya adalah Abu Bakar RA. Bahkan beliau berkata, "Jangankan peristiwa itu, lebih aneh dari itupun aku percaya, kalau Nabi Muhammad ﷺ yang mengatakannya". Itulah sebabnya beliau diberi gelar *as-Shiddiq* (seorang yang selalu membenarkan Nabi Muhammad ﷺ).

Sebelum peristiwa isra' mi'raj tersebut, Nabi Muhammad ﷺ diberi gelar oleh penduduk Makkah dengan sebutan al-Amin. Yakni orang yang dapat dipercaya. Semua masyarakat Makkah percaya bahwa perkataan Nabi pasti benar, selalu jujur serta tidak pernah menipu. Namun ketika Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan cerita isra' mi'raj, kebanyakan masyarakat langsung tidak mempercayainya. Hal ini menunjukkan bahwa isra' mi'raj adalah kejadian yang sangat luar biasa sehingga mampu menimbulkan keraguan mayoritas masyarakat Arab kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Namun bagi orang beriman yang mempercayai bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Kuasa, kejadian tersebut bukan sesuatu yang mustahil. Sangat mungkin sekali, sebab beliau tidak berangkat dengan kemauan sendiri, tapi Allah SWT-lah yang berkehendak. Tak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah SWT jika Dia menghendaki, walaupun itu di luar kemampuan manusia.

Ibarat seekor semut yang "menumpang" naik pesawat terbang dari Jakarta menuju Surabaya, kemudian kembali lagi ke Jakarta. Yang pasti, kaum semut tidak akan percaya akan cerita si semut yang telah melakukan perjalanan dalam waktu sesingkat itu. Tapi hal itu sangat mungkin terjadi, sebab dia memakai kendaraan yang kecepatannya tidak pernah terbayangkan oleh kaum semut. *(Fiqh Tradisionalis, 250).*

Begitu pula dengan isra' mi'raj Nabi Muhammad ﷺ. Peristiwa itu tidak akan terbayangkan oleh akal manusia, sebab yang digunakan Nabi ﷺ adalah kendaraan yang kecepatannya di luar jangkauan serta tidak pernah terbayangkan oleh akal manusia, yakni Buraq.

Penutup

وَهَـــذِه عَقِيْدَةٌ مُخْتَصَرَةْ   وَلِلْعَـــوَامِ سَهْلَةٌ مُيَسَّرَةْ

Ini adalah Kitab 'Aqidah yang ringkas dan mudah untuk dipelajari khususnya bagi orang kebanyakan

نَاظِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوْقِي   مَنْ يَنْتَمِي بِالصَّادِقِ الْمَصْدُوْقِ

Sedangkan yang menazhamkan 'aqidah tersebut adalah Ahmad al-Marzuqi, seorang yang nasabnya bersambung kepada Nabi ﷺ yang berkata benar dan dipercaya

Syarh:

Inilah 'aqidah yang wajib diyakini oleh seluruh umat Islam. 'Aqidah yang mudah untuk dipahami kemudian diamalkan. Yakni 'aqidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang merupakan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya kemudian diteruskan oleh ulama salafus shalih dan akhirnya sampai kepada kita.

Penulis nazham 'aqidah ini ialah as-Sayyid Ahmad bin as-Sayyid Ramadhan al-Marzuqi al-Hasani al-Husaini beliau dilahirkan di Simbath tahun 1205 H. Dan wafat di Makkah sekitar tahun 1281 H.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَصَلَّى سَلَّمَا   عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

Segala puji bagi Allah, dan mudah-mudahan Allah memberi shalawat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad, yaitu orang yang paling baik dalam mengajar manusia

وَالْآلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدِ   وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرِ هَدْيٍ يَقْتَدِي

Begitu juga kepada keluarga dan para sahabatnya serta setiap orang yang menunjukkan kebenaran dan orang yang mengikuti jalan yang benar

Syarh:

Setelah dibuka dengan *hamdalah* dan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya, pada akhir bait dari kitab 'aqidah ini juga ditutup dengan hal yang sama. Selain dimaksudkan sebagai upaya mengharapkan pertolongan Allah SWT serta barokah dari Rasul, keluarga dan sahabatnya, hal ini sekaligus merupakan pengakuan akan kebesaran Allah SWT, serta puji syukur atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada pengarang nazham ini.

Pengakuan bahwa tanpa ada belas kasih dan pertolongan Allah SWT penulis tidak akan mampu untuk menyusun nazham yang ringkas dan dengan bahasa yang gampang untuk dipahami. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah akal fikiran kepada manusia, sebagai salah satu nikmat yang sangat berharga yang dimiliki manusia. karena dengan akallah manusia dapat dibedakan dari makhluk Allah SWT yang lain.

وَأَسْأَلُ الْكَرِيْمَ إِخْلاَصَ الْعَمَلْ   وَ نَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدِ اشْتَغَلْ

Dan saya (Sayyid Ahmad al-Marzuqi) memohon kepada Dzat Yang Maha pemurah, agar dikarunia ketulusan dalam beramal, dan kemanfaatan bagi semua orang yang mempelajari 'aqidah ini

Syarh:

Ikhlas sebagai kunci dari semua amal agar diterima oleh Allah SWT. Dan merupakan perintah Allah SWT kepada kaum muslimin yang beribadah dan beramal shalih agar selalu ikhlas. Dan Allah hanya akan menerima amal ibadah manusia yang dilaksanakan dengan ikhlas. Firman Allah SWT:

هُوَ الْحَيُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (المؤمن : ٦٥)

Dialah Yang Maha Hidup Kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah)

melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. (QS. al-Mukmin : 65).

أَبْيَاتُهَا مَيْزٌ بِعَدِّ الْجُمَلِ   تَارِيْخُهَا لِي حَيٌّ غُرٌّ جُمَلِ

Adapun bait-bait 'aqidah ini adalah berjumlah 57 dengan hitungan Abajadun, sedangkan waktu selesainya adalah tahun 1258 H

سَمَّيْتُهَا عَقِيْدَةَ الْعَــوَامِ   مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّيْنِ بِالتَّمَامِ

Kami menamakan 'aqidah ini dengan judul 'Aqidatul 'Awam yang menerangkan masalah wajib di dalam agama secara sempurna

Daftar Bacaan

1. Al-Qur'an al-Karim
2. *Shahih al-Bukhari*
3. *Shahih Muslim*
4. *Sunan Abi Dawud*
5. *Sunan al-Tirmidzi*
6. *Sunan al-Nasa'i*
7. *Sunan Ibn Majah*
8. *Musnad Ahmad bin Hanbal*
9. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, al-Imam al-Hakim
10. *Itsbat 'Adzab al-Qabr*, al-Imam al-Baihaqi
11. *Al-Hushun al-Hamidiyah*, al-Tharabulisi
12. Benteng Pertahanan 'aqidah, KH.A. Nawawi Abdul Djalil
13. *Al-Durar al-Naqiyyah*, Muhammad Sa'id Ba Bashil
14. *Kifayah al-'Awam*, Syaikh Muhammad al-Fudhali
15. *Jala' al-Afham Syarh "aqidah al-'Awam*, Muhammad Ihya' Ulum al-Din
16. *Umm al-Barahin*, al-Imam al-Sanusi
17. *Risalah fi 'Ilm al-Tauhid*, al-Imam al-Bajuri
18. *"aqidah al-Islam*, Sayid Abdullah al-Haddad
19. *Al-Sa'adah al-Abadiyyah*, Sayid al-Hasyimi
20. *Nur al-Zhalam Syarh "aqidah al-Awam*, Syaikh Nawawi Banten
21. *Syarh al-Kharidah al-Bahiyyah*, al-Imam al-Dardir
22. *Usuluddin*, KH. Imam Zarkasyi
23. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Hujjatul Islam al-Ghazali
24. *Al-Shirath al-Mustaqim*, Syaikh al-Harari al-Habasyi
25. *Syarh al-"aqidah al-Thahawiyah*, Dr. Umar Kamil
26. *Al-Hujaj al-Qath'iyyah*, Muhyiddin Abdusshomad
27. *Al-Jawahir al-Kalamiyyah*, Thahir al-Jazairi